

DAMPAK PEMBANGUNAN
Center Point Of Indonesia (CPI)

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD FARID RIDWAN S.LUKMAN

45 14 042 004



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2018

DAMPAK PEMBANGUNAN
Center Point Of Indonesia (CPI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)

Oleh

MUHAMMAD FARID RIDWAN S.LUKMAN

4514042004

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2018

TUGAS AKHIR

DAMPAK PEMBANGUNAN CENTER POINT OF INDONESIA (CPI)

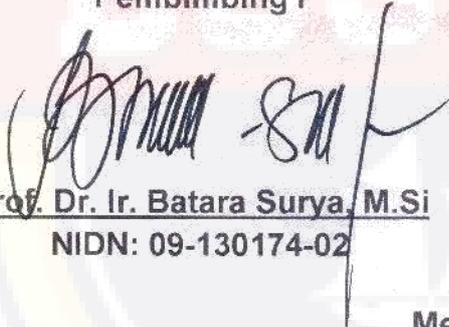
Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FARID RIDWAN S.LUKMAN
45 14 042 004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 04 Maret 2019

Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si
NIDN: 09-130174-02

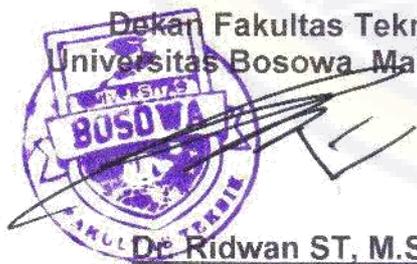
Pembimbing II



Jufriadi, ST, MSP
NIDN: 09-310168-02

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST, M.SP
NIDN: 09-310168-02

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Nomor : A.175/SK/FT/UNIBOS/II/2019 pada tanggal 26 Februari 2019 tentang PANITIA dan PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka:

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 04 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : MUHAMMAD FARID RIDWAN S.LUKMAN

Nomor Pokok : 45 14 042 004

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi Salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Ir. Rudi Latief, M. Si

Sekretaris : Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

2. Jufriadi, ST, MSP

Mengetahui,



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST., MSP
NIDN 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

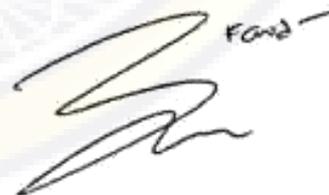
Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Muhammad Farid Ridwan
Nim : 45 14 042 004
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/ sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Juli 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Farid Ridwan

ABSTRAK

Muhammad Faridz Ridwan (4514042004) dengan judul skripsi “Dampak Pembangunan Centre Point Of Indonesia (CPI)”. Penelitian ini dibimbing oleh Bapak H. Batara Surya selaku pembimbing I, dan Bapak Jufriadi, selaku pembimbing II.

Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, telah melakukan aktivitas pembangunan CPI (Center Point of Indonesia) yang selama ini dilakukan bagi berbagai keperluan salah satu yang terjadi di wilayah losari yang sebagian lahannya di reklamasi untuk Kawasan CPI (Center Point of Indonesia). Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak dari pembangunan Kawasan CPI (Center Point of Indonesia) terhadap masyarakat di Kelurahan Panambungan Kota Makassar.

Di Kelurahan Panambungan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian sensus mengambil populasi sebagai sampel secara keseluruhan. Penelitian ini juga dilakukan wawancara pada beberapa instansi terkait. Analisis yang digunakan yaitu analisis Cross Tabulasi, selain deksripsi berupa narasi, penelitian ini juga di perkuat dengan data-data kuantitatif, seperti pencarian peresentase dan penghitungan menggunakan analisis pendapatan guna mengetahui total pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya tindakan pembangunan CPI (Center Point of Indonesia) Kota Makassar.

Hasil penelitian didapatkan, alasan dilakukan pembangunan CPI (Center Point of Indonesia) Kota Makassar. Rencana penggunaan lahan Kawasan CPI seluas 157 Ha. Adapun dampak negatif dari pembangunan CPI (Center Point of Indonesia) menurut masyarakat, nelayan, yaitu terganggunya sumberdaya alam, area penangkapan dan jalur akses yang berakibat terjadinya kehilangan mata pencharian dan penurunan pendapatan nelayan hingga 20,89%, berkurangnya area penangkapan. adapun dampak positif yang terjadi selama pembangunan CPI (Center Point of Indonesia) adanya perubahan lahan di Kelurahan Panambungan seperti pembangunan Kawasan perumahan, Kawasan bisnis, terbentuknya akses jalan penghubung antar Kabupaten Kota (Makassar-Gowa), (Makassar-Takalar).

Kata Kunci : perubahan ruang, Reklamasi, Lahan, Nelayan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran, ketenangan, serta karunia selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi yang dibuat penulis ini berjudul “ **Dampak Pembangunan Center point of Indonesia (CPI) Kota makassar**” telah dilaksanakan penelitian selama 2 bulan yang di mulai pada bulan November s/d Desember 2018. Skripsi ini berisikan tentang garis besar kegiatan pembangunan CPI Kota Makassar.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Ir.H.Lukman Nurdin ST** dan **Dra.Hj.Tengkuh Nurhasanah** yang dengan sabar selalu memberikan dukungan berupa Do'a, materi dan moril kepada penulis.

Dan segala keikhlasan hati dan tulus, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Jufriadi ST, M.SP** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Bapak **Dr. Ir. Syafri. ST** sebagai penasehat akademik Universitas Bosowa
3. Bapak **Prof.Dr.Ir.Batara Surya., M.SI** sebagai pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Jufriadi ST, M.SP** sebagai pembimbing kedua yang telah bersedia mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada adik-adikku **Muhammad Shaifin dan Azzahara Thaira** terima kasih atas do'a, dukungan, desakan dan motivasinya yang membuat saya tetap semangat sampai saat ini.
6. Kepada sahabatku **Mustika, Dzulfadli, Yudi Reskiawan, Ricarhd de Fretes, Nurzakiah, dan Wanandi Yamin.** yang telah meluangkan waktunya menemani peneliti melakukan penelitian, terima kasih atas waktunya, dukungannya serta motivasinya selama ini.
7. Kepada Partner se-pembimbing **Alfian Ramba, Yohanes Try Kora** dan **Arfina steri** yang telah berjuang sama-sama dari asistensi

hingga akhir, serta terima kasih atas motivasi semangat yang tak pernah pudar. Jatuh, Bangkit Lagi!!

8. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuang **PERENCANAAN WILAYAH KOTA 2014 (MAP14)**, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta telah mengukir cerita dalam kehidupan penulis. iii

Akhir kata, tidak ada gading sempurna yang tidak retak, penulis menyadari betul bahwa Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan maupun isinya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 2 Juli 2019

Penulis,



MUHAMMAD FARID RIDWAN

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	
Halaman Penerimaan	
Halaman Pernyataan	
Halaman Abstrak	
Kata pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Diagram.....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Prespektif Tentang Ruang Kota dan Perkotaan.....	10
B. Pola-Pola Perkembangan Kota	12
C. Perspektif Perubahan Spasial Kota Terhadap Perubahan sosial	15
D. Urbanisasi dan Modernisasi	19

E. Formulasi Sosial Baru	20
F. Jenis Pemanfaatan Lahan	22
G. Pengertian Pola dan Struktur Ruang.....	24
H. Aspek Pelestarian Lingkungan dan Ekonomi Kawasan	25
I. Perubahan Pemanfaatan Ruang	25
J. Aktivitas Lokasi	26
K. Sistem Transportasi	28
L. Aktivitas Pembangunan.....	29
M. Kerangka Berfikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengolahan Data.....	43
G. Variabel Penelitian.....	44
H. Metode Analisis Data.....	45
I. Definisi Operasional Variabel	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	48
--	----

1. Gambaran Umum Kawasan Center Point Of Indonesia (CPI).....	48
2. Gambaran Umum Kota Makassar.....	50
a. Kondisi Fisik Dasar	50
b. Topografi	52
c. Kondisi Kependudukan.....	52
1) Jumlah Penduduk.....	53
2) Kepadatan Penduduk.....	54
3) Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	55
d. Penggunaan Lahan	56
3. Eksisting Kelurahan Panambungan	58
a. Administratif Lokasi Penelitian	58
1) Penduduk	59
2) Fasilitas Ibadah	59
3) Fasilitas Kesehatan	60
4) Fasilitas Pendidikan	61
5) Fasilitas Lapangan Olahraga	61
b. Karakteristik Responden.....	62
1) Tingkat umur	62
2) Tingkat Pendidikan.....	63
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	64
1. Perubahan Pemanfaatan Ruang.....	65

2. Aktivitas Lokasi.....	67
3. Sistem Transportasi.....	67
4. Aktivitas Pembangunan.....	76
1. Rencana Penggunaan Lahan Kawasan <i>Center Point Of</i> <i>Indonesia</i> Kelurahan Panambungan.....	92
2. Responden Tentang Pembangunan <i>Center Point Of</i> <i>Indonesia</i> (CPI).....	97
a. Informan (instansi).....	97
b. Responden.....	98
3. Dampak Kegiatan Pembangunan <i>Center Point Of</i> <i>Indonesia</i> (CPI).....	102
4. Dampak Negatif Kegiatan Pembangunan CPI.....	104
5. Analisis <i>Cross Tabulasi</i>	105
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	106
B. SARAN.....	107
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

Tabel 4.16 Fasilitas-Fasilitas Kawasan

Center Point of Indonesia Kota Makassar 71

Tabel 4.17 Dampak Negatif / Kerugian Terhadap

Pembangunan CPI 79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Sumber : Surya, 2010 : 129)	36
Gambar 4.1 Peta Master Plan Center Point Of Indonesia.....	50
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kota Makassar	52
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Kota Makassar	56
Gambar 4.4 Peta Administrasi Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar	58
Gambar 4.5 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar	63
Gambar 4.6 Proses Pembangunan CPI Kota Makassar.....	65

BOSOWA

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 4.1 Presentase Luas Lahan.....	70
DIAGRAM 4.2 Presentase Luas Fasilitas Kawasan CPI	72
DIAGRAM 4.3 Proporsi Tingkat Dukungan Responden Terhadap Kegiatan Pembangunan CPI	75
DIAGRAM 4.4 Presentase Dukungan Responden Terhadap Kegiatan Pembangunan CPI	76
DIAGRAM 4.5 Proporsi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Pembangunan CPI	76
DIAGRAM 4.6 Proporsi Tingkat Keberadaan Kegiatan Pembangunan CPI Terhadap Kehidupan Responden	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia Memiliki Luas areal 175,79 km² dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan Pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan administrasi Kota Makassar terbagi 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT berbatasan dengan sebelah Utara dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sebelah Selatan Kabupaten Gowa, sebelah Timur Kabupaten Maros, dan sebelah Barat Selat Makassar. Kota Makassar diapit dua buah sungai yaitu : Sungai Tallo yang bermuara di sebelah Utara Kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian Selatan Kota.

Secara filosofis suatu proses pembangunan dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif

sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. (Rustiadi, 2011) Pembangunan yang tidak terkelola dengan baik tentunya rentan dengan munculnya berbagai konflik. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda dengan pola pikiran yang berbeda pula antar individu yang kemudia memicu konflik. Adapun faktor penyebab konflik menurut Soekanto (Sulistyono, 2012) terbagi menjadi empat yaitu: 1). Perbedaan antarindividu, 2). Perbedaan kebudayaan, (3). Perbedaan kepentingan, (4). Perubahan sosial. Trijono (2007) mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya dihadapkan pada konflik dan kekerasan yang terjadi, tetapi juga harus menanggung beban dampak konflik, seperti kemiskinan, pengangguran, keretakan sosial, kerusakan fisik lingkungan dan alam, serta semakin memburuknya kualitas hidup manusia serta mundurnya pembagunan manusia (*Human Development*). Menurut Syahyuti (2010) pembangunan dapat pula dipandang sebagai sebuah strategi kebudayaan. Salah satu pembangunan yang berbasis kultural yang populer adalah *Community Cultural Development* (CCD) atau yang biasa dikenal dengan pembangunan komunitas berbasis kultural. CCD didasarkan pada kerangka untuk memahami bahwa ada ketidaksepemahaman diantara mereka yang terlibat dalam pembangunan, baik sebagai subjek atau sebagai objek. Salman (2005) mengklasifikasikan

dampak sosial yang dapat memicu terjadinya konflik sosial di masyarakat lokal kedalam empat kategori yaitu sebagai yakni dampak yang sifatnya berhubungan langsung dengan perubahan struktur sosial seperti kesenjangan sosial, dampak yang sifatnya berhubungan dengan perubahan pola interaksi atau proses sosial dalam masyarakat, dampak yang berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang yang terkena pembangunan, dampak yang berhubungan dengan nilai dan norma budaya masyarakat.

Fatchurrohman (2011) berpendapat bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Salah satu persiapan masyarakat dalam proses pembangunan salah satunya berupa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan itu sendiri. (Girsang, 2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam suatu program adalah segala sesuatu yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, dan jumlah serta pengalaman berkelompok.

Livelihood adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sumber daya sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan

seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. *Livelihood* akan berlanjut jika penghidupan yang ada memungkinkan orang atau masyarakat untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memungkinkan orang atau masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan dan kepemilikan sumber daya untuk kesejahteraannya saat ini maupun dimasa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada. Saragi (2007)

Kota Makassar juga termasuk salah satu kota yang melakukan pembangunan besar-besaran dengan visi jangka Panjang sebagai kota dunia, mengambil titik lokasi di sekitar CCC (*Celebes Convention center*) yang berada di Kecamatan Mariso. Daerah ini awalnya merupakan daerah yang dihuni oleh para warga sekitar yang kurang mampu. Pekerjaan umum para warganya adalah mencari kerrang di bibir Pantai Losari dan berdagang. Hingga saat ini pembangunan *center point of Indonesia* (CPI) terus dilakukan, mulai dari reklamasi Pantai Losari, pembangunan rumah sakit dan beberapa hotel. Namun perhatian terhadap warga daerah sekitar kurang diperhatikan seperti pemanfaatan lahan sebagai penghidupan warga Kecamatan Mariso yang bekerja sebagai nelayan pencari kerang yang saat ini mulai beralih fungsi menjadi lahan terbangun (*built up area*). Meraknya penimbunan yang terjadi di sekitar perairan Pantai Losari berdampak

pada munculnya berbagai konflik yang disebabkan alih fungsi lahan, yang dulu sebagai lahan yang berfungsi sebagai mata pencaharian masyarakat kini menjadi lahan terbangun. Hal ini tentunya memerlukan strategi penyiapan masyarakat lokal dalam menghadapi pembangunan Kawasan *center point of* Indonesia (CPI) sehingga permasalahan pembangunan dapat terselesaikan serta dampak positif pembangunan dapat dirasakan seluruh masyarakat bukan hanya masyarakat lapisan atas tetapi juga masyarakat lapisan bawah.

Pengertian Reklamasi adalah Reklamasi atau bisa disebut reklamasi daratan, merupakan sebuah proses pembuatan daratan baru dari dasar laut atau juga dasar sungai. Tanah yang direklamasi disebut juga tanah reklamasi atau landfill.

Umumnya reklamasi daratan dilakukan dengan bertujuan sebagai perbaikan serta pemulihan sebuah Kawasan berair yang rusak atau tak berguna untuk menjadi lebih baik serta bermanfaat. Kawasan tersebut dapat di jadikan sebuah lahan permukiman, objek wisata serta Kawasan niaga.

Reklamasi merupakan suatu pekerjaan/usaha memanfaatkan kawasan atau lahan yang relatif tidak berguna atau masih kosong dan berair menjadi lahan berguna dengan cara dikeringkan. Pada dasarnya reklamasi merupakan aktivitas mengubah wilayah perairan pantai

menjadi daratan yang di masukkan untuk mengubah permukaan tanah yang rendah (biasanya terpengaruh oleh genangan air) untuk dijadikan lebih tinggi (biasanya tidak dipengaruhi genangan air). Wisnu Suharto (2008)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak perubahan pemanfaatan ruang akibat pembangunan *center point of Indonesia* (CPI).
2. Seberapa tingkat signifikansi perubahan ruang dalam *center point of Indonesia* (CPI) terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak dari adanya pembangunan *center point of Indonesia* (CPI)
2. Untuk mengetahui seberapa bisa pengaruh pembangunan *center point of Indonesia* (CPI) terhadap sosial sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a) Bidang Akademik

Terkait dengan bidang akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini bermanfaat untuk semakin memperdalam

pemahaman tentang kajian terkait studi Dampak Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI). Dan kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneruskan penelitian ini.

b) Instansi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi pengendalian dan pemanfaatan ruang dalam pembangunan selanjutnya.

c) Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang adanya perubahan sosial dari adanya *Center Point of Indonesia* (CPI).

E. Ruang Lingkup

Dampak pembangunan *center point of Indonesia* (CPI) untuk mengetahui seberapa besar dampak pembanguna CPI terhadap masyarakat sosial di sekitarnya. Untuk mengetahui parameter dan indicator yang akan digunakan dalam kaitanya dampak pembangunan (CPI).

F. Sistematika Penelitian

Penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang di butuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Uraian ini merupakan pendahuluan dari seluruh isi penulisan, yang menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Uraian ini merupakan kumpulan ringkasan dari teori-teori yang dilakukan terhadap berbagai sumber literature yang dapat mendukung penulisan pembahasan ini meliputi : Prespektif tentang lokasi dan keruangan, yaitu Sistem Kegiatan Aktivitas, keruangan, aksesibilitas, dan jarak. Teori Perubahan Sosial, dan Kerangka Pikir.

Bab III : Metode Penelitian

Berisikan tentang metodologi yang di gunakan dalam penelitian ini yang mencakup lokasi penelitian, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik pengambilan sampel, Teknik pengambilan data,

jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional variabel.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prespektif Tentang Ruang Kota dan Perkotaan

1. Prespektif Lefebvre

Oleh Henri Lefebvre, dalam bukunya "*The Production of space*" (1974), mengatakan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan ruang secara komprehensif, Lefebvre mengajukan konsep pemahaman ruang tidak dalam bentuk dikotomis tetapi trikotomis yang ia sebut dengan "*triad konseptual*" yaitu representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktek sosial. *Triad konseptual* tersebut dimaksudkannya sebagai "*The Production of Space*" yakni praktek memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktek sosial.

Sebagai sebuah trikotomi, ketiganya merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap ruang (baik dalam tataran ruang, tempat, maupun lokus) dalam peradaban manusia merupakan hasil produksi manusia. Masing-masing elemen dari *triad* menunjang keberadaan yang lain. *Triad* tersebut, terdiri atas ; praktek spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*) dan ruang representasional (*representasional space*).

Ruang merupakan sebuah produksi dari sejarah, melalui persinggungan dari waktu, ruang dan makhluk sosial. Kebersinggungan dengan waktu secara tidak sadar ruang mengalami perubahan. Bila sebuah ruang memiliki unsur sejarah, seiring berjalannya waktu sejarah itu kehidupan sosialnya berganti, maka ruang tersebut juga akan mengalami perubahan sejarah. Lefebvre mengelompokkan ruang berdasarkan periodisasi ruang tersebut. *Pertama*, merupakan sebuah ruang alamiah (*natural space*). Ruang alamiah ini merupakan ruang yang sudah tercipta dari alam. Ruang seperti ini tidak perlu menggunakan pemaknaan khusus untuk mempelajarinya karena ruang ini adalah ruang yang alami tercipta. *Kedua*, ruang mutlak (*absolute space*). Ruang ini merupakan ruang yang diciptakan oleh Tuhan dan bersifat mutlak. *Ketiga*, ruang abstrak (*abstract space*). Dalam ruang abstrak ini, ruang sosial tidak memiliki eksistensi, hanya terdapat ruang-ruang yang mengalami komodifikasi homogenitas. *Keempat*, ruang diferensial (*differential space*). Ruang ini menurut Lefebvre merupakan ruang yang lebih tercampur dan lebih bersifat *interpenetrative*.

Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan aspek tersebut, Lefebvre memformulasi dalam tiga aspek, yaitu ; (1) terkait dengan ruang-

ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), (2) gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan (3) menunjuk pada interaksi sosial (sosial).

Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi *triad*, yakni : *perceived*, *conceived*, dan *lived* (lihat Lefebvre, 1996).

Ruang pada tahapan ini merupakan ruang bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan atau keterlibatan dalam proses membangun (*spatial practices*) atau ide mengenai ruang (*representations of space*), namun mempunyai keterlibatan dalam menggunakan ruang itu dan memicu adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Dapat dilihat di sini bahwa mereka yang menghasilkan ruang (*production of space*) dengan mereka yang terlibat dalam pembuatan ruang tersebut mempunyai kesinambungan untuk memproduksi satu sama lain.

B. Pola – Pola Perkembang Kota

Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan. Yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar. Menilik sejarah kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya baik secara keseluruhan maupun

dalam bagianya, baik kearah positif ataupun negatif kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat yaitu waktu.

Oleh karena itu dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dan perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut. Sebagaimana pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimanakah seharusnya sebuah kota dan kawasan dapat berkembang secara kongkrit, dengan cara yang mana prinsip-prinsip mana yang berlaku pada satu tempat dan elemen-elemen arsitektur perkotaan manakah yang berguna ditempat tertentu. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak mudah untuk dijawab. Sebagaimana Roger Trancik mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan perkotaan yaitu :

1. Bangunan-bangunan perkotaan lebih di perlakukan sebagai objek yang terpisah dari pada sebagai bagian pola yang lebih besar.
2. Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi saja tanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk diantaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi.
3. Kurang memahami perilaku manusia.

Pada dasarnya perkembangan perkotaan perlu di perhatikan dari dua aspek yaitu dari perkembangan kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya.

Secara teoritis tiga cara perkembangan dasar dalam kota dengan tiga istilah teknis-teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, perkembangan interstisial.

1. Perkembangan Horizontal

Cara perkembangannya mengarah ke luar artinya daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pinggir kota, dimana lahan masuk lebih murah dan dekat dengan jalan raya mengarah ke kota (dimana banyak keramaian).

2. Perkembangan Vertikal

Cara perkembangannya ke atas artinya daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini

sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

3. Perkembangan interstisial

Cara perkembangannya langsung ke dalam artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama sedangkan kuantitas lahan terbagun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat dan pinggiran kota yang kawasan sudah di batasi dan hanya dapat dipadatkan.

C. Perspektif Perubahan Spasial Kota Terhadap Perubahan Sosial

Perubahan fisik spasial kota akan selalu terkait dengan pembentukan struktur ruang perkotaan, yang mendorong berlangsungnya proses perubahan sosial. Proses pembentukan struktur ruang kota bertitik tolak dari keberadaan "ekonomi kapitalis", di mana proses dan hubungan fungsional yang ada di dalam kota merupakan produk dari sistem ekonomi kapitalis. Dengan mengadopsi teori Neo-Marxis untuk membahas struktur keruangan kota yang mempengaruhi perubahan sosial, pertama kali dilakukan oleh Harvey pada tahun 1973 dalam bukunya berjudul "Social Justice in The City". Mekanisme-mekanisme alokasi lahan di dalam kota kepada individu-individu yang didasarkan atas pendapatannya (Harvey, 1973: 124). Kondisi pemilikan lahan oleh kelompok elit perkotaan yang

pada akhirnya mengondisikan variasi sewa lahan dan menciptakan ruang secara struktural dikaitkan dengan pola penggunaan lahan. Pemikiran Marxis menganggap, bahwa para kapitalis merencanakan kebijakannya berdasarkan atas pertimbangan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya di dalam sistem produksinya. Di dalam sistem perekonomian kapitalisme, perjuangan kelas sudah membudaya dan merasuk ke hampir semua segmen di dalam masyarakat. Nilai yang dihasilkan disebut nilai lebih/tambah (surplus value).

Dalam prespektif teori ruang Neo-Marxian yang membahas tentang produksi ruang yang di kemukakan oleh Lefebvre (1981) dalam buku ini berjudul *the production of space*. Lefebvre, menitikberatkan pada sarana produksi menuju produksi ruang. Ia melihat terjadinya pergeseran fokus dari benda-benda di ruang pada produksi aktual itu sendiri. Kondisi ini mencerminkan bahwa fokus ini perlu di geser dari produksi ke reproduksi. Dalam banyak hal ruang memproduksi sistem kapitalis, struktur kelas di dalam sistem bidang ekonomi. Jadi setiap tindakan revolusioner harus memusatkan perhatiannya pada restrukturisasi ruang.

Aspek utama pemikiran lefebvre adalah merefleksikan pada pembagian tripatriit dengan mengawali dengan praktik spasial (produksi dan reproduksi ruang) praktik spasial utama akhirnya mendominasi yang disebut representasi ruang, yang di konsepsikan oleh elit-elit sosial seperti perencana kota dan arsitek. Keduanya menganggap sebagai "ruang

sesungguhnya” yang digunakan oleh mereka dan lain untuk mencapai dan mempertahankan dominasi. Representasi ruang tidak hanya mendominasi praktik sosial, namun juga ruang representasional. Representasi ruang adalah ciptaan kelompok dominan yang mengalir dari pengamalan hidup orang khususnya orang yang tersembunyi dan rahasia. Dalam artian bahwa representasi ruang *elite* terlalu mendominasi praktik spasial dan ruang representasional sehari-hari (Lefebvre 1996).

Ruang dapat memainkan beragam peran di dunial sosial ekonomi. Pertama, ia dapat menjalankan peran salah satu kekuatan produksi. Kedua, ruang itu sendiri dapat berupa beragam komoditas yang di konsumsi atau ia dapat di konsumsi secara produktif. Ketiga, secara politis ia penting, memfasilitasi kontrol sistem. Keempat, ruang memperkuat reproduksi hubungan produktif dan hak milik dan kelima, ruang bisa berbentuk suprastruktur yang terlihat netral namun menyembunyikan basis ekonomi yang memunculkannya yang jauh dari netral. Prespektif pemikiran Lefebvre di arahkan pada justifikasi : pertama, sarana produksi menuju produksi ruang. Kedua, meletaknya dalam konteks arahan perubahan sosial yang di khendaki. Jadi, hidup di dunia ditandai oleh cara produksi yang berlangsung di dalam ruang. Dunia didominasi, dikontrol, dijalankan oleh negara, kapitalis dan borjuasi. Dunia tertutup dan steril, dunia yang dikosongkan dari isinya (jalan raya menggantikan dan menghancurkan komunitas-komunitas lokal.

Mengenai stratifikasi sosial bahwa evolusi sosial secara umum terjadi karena sifat kecendrungan masyarakat untuk berkembang yang di sebut "kapasitas adaptif". Kapasitas adaptif adalah kemampuan masyarakat untuk merespon lingkungan dan mengatasi masalah yang selalu dihadapi oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Marx menguraikan konsep *exploitation* ekonomi buruk oleh kapitalis berdasarkan gagasan surklus. Relasi eksploitasi ekonomi ini menjadi basis untuk surpastruktul masyarakat yakni tatanan ideologi dan politik. Marx (Suseno,2005) memperkirakan exploitation ekonomi akan menyebabkan buruh akan melakukan revolusi politik menggulingkan masyarakat kapitalis dan membuka jalan baru menuju masyarakat sosialis.

Pemikiran para ahli di atas, berangkat dari sudut pandang yang sama di dalam memandang proses perubahan masyarakat. Dengan demikian pemikiran tersebut dijadikan dasar dan kegiatan untuk memahami proses perubahan sosial komunitas lokal sebagai akibat dominasi penguasaan reproduksi ruang oleh sektor kapitalis pada akhirnya mengondisikan suatu realitas sosial dengan asumsi bahwa penguasaan reproduksi ruang yang berlangsung di dalam ruang akan mengondisikan proses perubahan kelas-kelas sosial dengan melahirkan kelas-kelas sosial dalam formasi sosial baru. Berangkat dari pemikiran ini apabila dikaitkan dengan konsep pembangunan kota, dengan mengamati sepintas terhadap bentuk-bentuk kota utama di Indonesia termasuk kota Makassar menunjukkan bahwa

secara historiografik dengan memasukan elemen ruang kaitaknya dengan proses perubahan atau transformasi masyarakat.

D. Urbanisasi dan Modernisasi

Dalam sejarah perkotaan, kita mengenal proses terbentuknya kota selalu dimulai dari proses perubahan sosial baik pada masa sebelumnya revolusi industri maupun sesudah revolusi industril, (Soetomo,2009:50). Perkembangan sosial menciptakan terbentuknya *social surplus*. Adanya *social surplus* maka akan terjadi masyarakat urban yang membentuk suatu kota.

Dalam perspektif urbanisasi dan pembangunan kota dapat di peroleh pemahaman

1. Kota terwujud oleh perkembangan masyarakat yang beragam. Keberagaman ini baik vertikal maupun horizontal merupakan proses yang bersifat natural bagi terwujudnya suatu kota, sehingga di asumsikan bahwa proses urbanisasi merupakan proses perubahan masyarakat yang tidak sama dari waktu ke waktu.
2. Pada masa pasca revolusi industri, kota dibentuk oleh aspek yang sangat beragam sosial surplus menciptakan keberagaman sosial baik horizontal maupun vertikal.

Hal tersebut sejalan dengan konseptualisasi yang dikemukakan oleh (Aristoteles) kota terbentuk dari berbagai macam manusia, kelompok manusia yang sama tidak mampu mewujudkan eksistensi kota.

E. Formulasi Sosial Baru

Struktur ruang perkotaan berisi pusat-pusat perekonomian, permukiman, sistem jaringan serta sistem sarana dan prasarana. Semua ini berfungsi sebagai faktor pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarkis berhubungan fungsional. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk zona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya dan membentuk tata ruang.

Studi tentang struktur dan penguasaan ruang (*space*) dalam konteks dinamika kehidupan masyarakat, dapat di kaji dari sudut pandang yang berbeda dan pendekatan yang beragam. Pendekatan yang digunakan, antara lain : pendekatan ekonomi (*economic approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), pendekatan morfologi kota (*urban morphological approach*), pendekatan sistem kegiatan (*activity systems approach*), dan pendekatan ekologi faktoral (*factoral ecology approach*).

Berdasarkan pendekatan tersebut di atas, maka ruang perkotaan berdasarkan teori konsentris yang dikemukakan oleh Burgess (1925), dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu : (1) kawasan pusat bisnis atau *Central Business District (CBD)*, yakni pusat dari segala kegiatan kota, seperti ekonomi, politik, sosial-budaya, dan teknologi ; (2) kawasan peralihan (*transition zone*), yakni daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman yang terus menerus dan makin lama makin hebat ; (3) kawasan perumahan para pekerja yang bebas (*zone of independent workingmen's homes*), yakni wilayah yang banyak ditempati oleh perumahan-perumahan para pekerja pabrik, industri, dan sebagainya ; (4) kawasan permukiman yang lebih baik (*zone of better residences*), yakni wilayah yang dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah-tinggi ; (5) kawasan penglaju (*commuters zone*), yakni permukiman di daerah pinggiran kota yang mulai bermunculan dan tergolong berkualitas tinggi (Yunus, 2010; Tunner, 2012).

F. Jenis Pemanfaatan Lahan

Ada beberapa jenis penggunaan lahan. Secara garis besar, lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari perumahan, industri, perdagangan, jasa dan perkantoran. Sedangkan lahan tak terbangun terbagi menjadi lahan tak terbangun yang digunakan untuk aktivitas kota (kuburan, rekreasi, transportasi, ruang terbuka) dan lahan tak terbangun non aktivitas kota

(pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan sumberdaya alam). Untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu wilayah maka perlu diketahui komponen-komponen penggunaan lahannya. Berdasarkan jenis pengguna lahan dan aktivitas yang dilakukan di atas lahan tersebut, maka dapat diketahui komponen-komponen pembentuk guna lahan (Chapin dan Kaiser, 1979).

Menurut Yeates, komponen penggunaan lahan suatu wilayah terdiri atas (Yeates, 1980):

- a. Permukiman
- b. Industri
- c. Komersial
- d. Jalan
- e. Tanah Publik

Sedangkan menurut Hartshorn, Komponen penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi (Hartshorn, 1980):

- a. Private Uses, penggunaan lahan untuk kelompok ini adalah penggunaan lahan untuk permukiman, komersial dan industri.
- b. Public Uses, penggunaan lahan untuk kelompok ini adalah penggunaan lahan rekreasi dan pendidikan.
- c. Jalan.

Sedangkan menurut Lean dan Goodall (1976), komponen penggunaan lahan dibedakan menjadi :

1. Penggunaan lahan yang menguntungkan. Penggunaan lahan yang menguntungkan tergantung pada penggunaan lahan yang tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan guna lahan yang tidak menguntungkan tidak dapat bersaing secara bersamaan dengan lahan untuk fungsi yang menguntungkan. Komponen penggunaan lahan ini meliputi penggunaan lahan pertokoan, perumahan, industri, kantor dan bisnis. Tetapi keberadaan lahan ini tidak lepas dari kelengkapan penggunaan lahan lainnya yang cenderung tidak menguntungkan, yaitu penggunaan lahan untuk sekolah, rumah sakit, taman, tempat pembuangan sampah dan sarana prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap merupakan suatu contoh bagaimana guna lahan yang menguntungkan dari suatu lokasi dapat mempengaruhi guna lahan yang lain. Jika lahan digunakan untuk suatu tujuan dengan membangun kelengkapan untuk guna lahan disekitarnya, maka hal ini dapat meningkatkan nilai keuntungan secara umum, dan meningkatkan nilai lahan. Dengan demikian akan memungkinkan beberapa guna lahan bekerjasama meningkatkan keuntungan dengan berlokasi dekat pada salah satu gunalahannya.

2. Penggunaan lahan yang tidak menguntungkan. Komponen penggunaan lahan ini meliputi penggunaan lahan untuk jalan, taman, pendidikan dan kantor pemerintahan.

G. Pengertian Pola dan Struktur Ruang

a. Pola Ruang

1. Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Penataan ruang adalah suatu system proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang

b. Struktur Ruang

2. Struktur Ruang adalah wujud struktur ruang dalam pola ruang. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

H. Aspek Pelestarian Lingkungan dan Ekonomi Kawasan

Kegiatan reklamasi ditempuh atau dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kawasan lingkungan alam yang bermanfaat menjadi lingkungan buatan manusia yang lebih produktif dan bermanfaat. Kegiatan reklamasi di satu sisi dapat berdampak pada meningkatkannya kesejahteraan masyarakat, yaitu dengan penyediaan lapangan pekerjaan seperti penyediaan sarana-sarana perumahan, permukiman, perdagangan, industri hingga pariwisata.

I. Perubahan Pemanfaatan Ruang

Ruang menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara termasuk ruang didalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan polar yang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (UU Republik Indonesia No.26 th 2007). Menurut Russwun dalam Yunus (2000 ; 131) terdapat tujuh factor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang yaitu :

- a. Pertumbuhan Penduduk (*population growth*)
- b. Kompetisi dalam memperoleh lahan (*competition of land*)
- c. Hak Kepemilikan tanah (*property right*)
- d. Perkembangan teknologi (*technological development*)
- e. Lingkungan Fisik (*physical environtment*)
- f. Aktivitas Pengembangan (*developer activity*)
- g. Kontrol (*planning control*)

J. Aktivitas Lokasi

Teori tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh *Christaller* (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan) tersebut.

Terdapat 4 faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan:

- a. Faktor lokasi ekonomi
- b. Faktor ketersediaan sumberdaya
- c. Kekuatan aglomerasi
- d. Faktor investasi pemerintah

Menurut *Stohr* (1981) dalam *Mercado* (2002), konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Sehingga pembangunan sinonim dengan urbanisasi

(pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin *ekuilibrium* (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan hinterland dan perdesaan melalui beberapa mekanisme yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar.

Namun demikian kegagalan teori pusat pertumbuhan karena *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) tidak terjadi yang diakibatkan karena aktivitas industri tidak mempunyai hubungan dengan basis sumberdaya di wilayah hinterland. Selain itu respon pertumbuhan di pusat tidak cukup menjangkau wilayah hinterland karena hanya untuk melengkapi kepentingan hirarki kota (Mercado, 2002).

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006:77).

Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006:78). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (standard for location requirement) atau standar jarak (Jayadinata, 1999:160).

K. Sistem Transportasi

Secara harfiah Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang di gerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut salim (2000) transportasi adalah kegiatan pemindahan barang (muatan) dan penumpang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam transportasi ada dua unsure yang terpenting yaitu pemindahan/pergerakan (movement) dan secara fisik mengubah tempat dari barang (comoditi) dan penumpang ke tempat lain.

Menurut Soegijatna Tjakranegara, pengangkutan adalah memindahkan barang atau commodity of goods dan penumpang dari suatu tempat ketempat lain, sehingga pengangkut menghasilkan jasa angkutan atau produksi jasa bagi masyarakat yang membutuhkan untuk pemindahan atau pengiriman baran-barangnya.

Menurut Miro (2005) transportasi dapat diartikan usaha memindahkan mengerakkan, mengakut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, dimana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (2008) adalah sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan.

L. Aktivitas Pembangunan

Pembangunan adalah suatu rangkain gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut di rencanakan berdasarkan norma-norma tertentu. Pembangunan juga berartikan sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau mungkin keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan. (Sadono Sukirno: 2006;53).

Perencana pembangunan adalah suatu program untuk strategi pemerintah Nasional maupun daerah, dalam menjalankan campur tangan pemerintah untuk mempengaruhi kekuatan supaya terjadi perkembangan dalam proses sosial.

Bintoro Tjokroamdjojo (1990:12) mendefinisikan perencanaan pembangunan sebagai pengarang penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan keadaan sosial ekonomi yang baik secara lebih efisien dan efektif, sedangkan menurut Albert Waterston dalam Bintoro menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan adalah melihat kedepan dan mengambil pilihan sebagai alternative dari kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti supaya pelaksanaan pembangunan tidak menyimpang dari tujuan.

Menurut Bintoro Tjokroamdjojo, pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Beberapa pengertian pokok mengenai pembangunan yaitu :

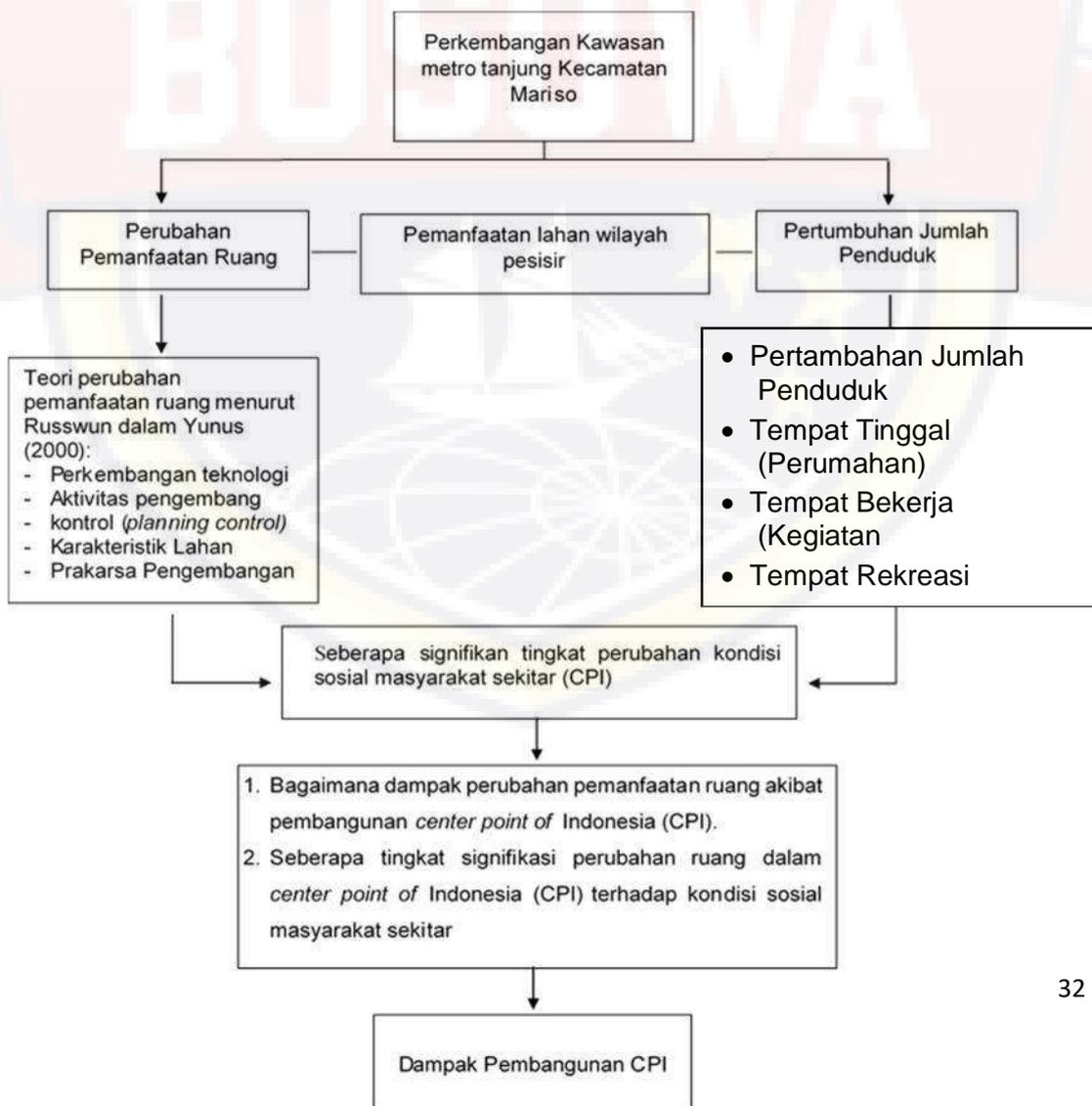
- a. Pembangunan merupakan proses atau perubahan yang berkesinambungan atau dengan istilah dengan tahapan
- b. Dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pembangunan maka awalnya dimulai pengembangan sektor ekonomi tanpa melalui sektor lain.
- c. Diperlunya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaanya
- d. Untuk pelaksanaan sebaiknya instansi-instansi kemasyarakatan seperti gotong royong, permufakatan, permusyawaratan dan lain-lain perlu di periksa dengan seksama, akhirnya nilai-nilai positif dari hal-hal tersebut dapat dikembangkan untuk pembangunan.

M. Kerangka Berfikir

Roger Trancik mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan perkotaan yaitu : a) Bangunan-bangunan perkotaan lebih di perlakukan sebagai objek yang terpisah dari pada sebagai bagian pola yang lebih besar. b) Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi saja tanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk diantaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi.c) Kurang memahami perilaku manusia.

Mekanisme-mekanisme alokasi lahan di dalam kota kepada individu-individu yang didasarkan atas pendapatannya (Harvey, 1973: 124). Kondisi pemilikan lahan oleh kelompok elit perkotaan yang pada akhirnya mengondisikan variasi sewa lahan dan menciptakan ruang secara struktural dikaitkan dengan pola penggunaan lahan. Dalam hal ini dilihat dari perkembangan kawasan metro tanjung bunga Kecamatan Mariso di pengarahui oleh beberapa faktor yaitu perubahan pemanfaatan ruang , pemanfaatan lahan wilayah pesisir, dan pertumbuhan jumlah penduduk. Perubahan pemanfaatan ruang terdapat hal untk dikaji yaitu teori perubahan pemnafaatan ruang menurut Russawun dalam Yunus yaitu perkembangan teknologi, aktivitas pengembang, kontrol, karakterisitik lahan, dan prakarsa pengembangan. Sedangkan yang termasuk dalam pertumbuhan jumlah penduduk mengkaji tentang

tempat tinggal (Perumahan), tempat bekerja (Kegiatan) dan tempat rekreasi. Sehingga dapat diketahui bahwa seberapa signifikan tingkat perubahan kondisi sosial masyarakat sekitar (CPI). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana dampak perubahan pemanfaatan ruang akibat pembangunan Center Point Of Indonesia (CPI). (2). Seberapa tingkat signifikan perubahan ruang dalam Center Point Of Indonesia (CPI) terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Sehingga dalam ini dapat diketahui Dampak pembangunan Centre Point Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan dua jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

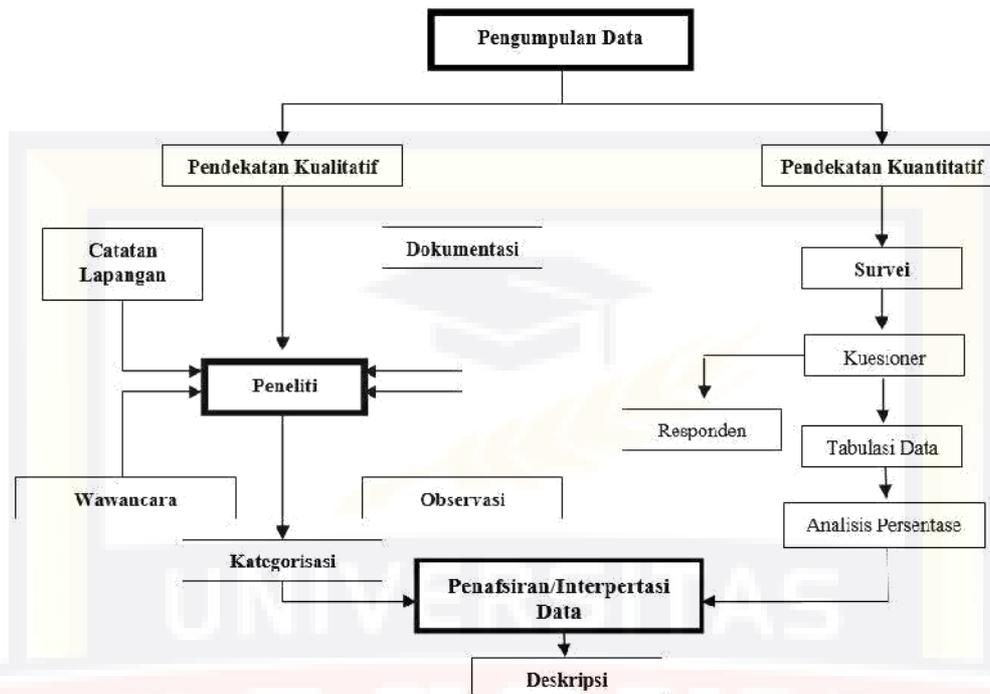
Menurut para ahli Metode kuantitatif adalah metode survey dan eksperimen (Creswell,2009) sedangkan metode kualitatif adalah merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell,2010).

Penelitian ini digunakan untuk pendekatan Metode kualitatif yang terbagi menjadi lima macam yaitu (1) Fenomenologis, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidup (2) Grounded adalah dimana peneliti dapat menarik generalisasi, teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti (3) Etnografi adalah dimana

peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara (4) kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (5) Naratif adalah dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individual atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupan.

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai macam literature yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang dijabarkan kedalam beberapa komponen sub variable/indikator.

Setiap sub variabel/indikator yang ditentukan dan diukur melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang di Kelurahan Panambungan yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka dengan memberikan angka yang berbeda-beda dengan kategori informasi yang berkaitan dengan sub variable/indikator tersebut. Proses penelitian yang dilakukandapat di lihat pada gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif
(Sumber : Surya, 2010 : 129)

B. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan Batasan kajian penelitian yang ingin diteliti dimana ditinjau dari aspek administrasi. Adapun lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Mariso Kelurahan Panambungan, dengan batas administrasi :

- Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung pandang
- Disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate

- Disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mamajang
- Disebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 30 agustus 2018 sampaidengan 31 desember 2018.

Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi

No	Agenda	Waktu																			
		Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Sinopsis																				
2.	Persiapan Berkas (SK)																				
3.	Penyusunan Bab I, II, dan III																				
4.	Survey Pengambilan Data																				
5.	Penyusunan Bab IV dan V																				
6.	Seminar Hasil																				
7.	Seminar Tutup																				

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80), Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 80:2013).

Dalam penelitian ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target (*target population*). Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Sukmadinata, 2007). Maka sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dari penelitian adalah penduduk yang masuk dalam batasan wilayah penelitian, sedangkan. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan di teliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2001), untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat 2 macam metode pengambilan sampling teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dalam memilih sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Sukamdinata, 2007). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang bermukim di Kecamatan Mariso dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, masyarakat pendatang, pengembang, dan instansi terkait.

rumus matematis yang digunakan dalam perhitungan sampel yaitu sebagai berikut :

Dimana :

$$n = \frac{(N)}{N d^2 + 1}$$

n = Jumlah sampel yang di cari

N = Jumlah penduduk yang ada di lokasi penelitian
d = Derajat kebebasan.

Diketahui:

N = Jumlah populasi

d = ukuran kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir/diinginkan, sebesar 10% atau 0,1.

Sampel masyarakat setempat

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

$$n = \frac{13.753}{13.753 (0,1^2) + 1}$$

$$n = 99$$

Tabel 3.2
Jumlah Populasi dan Sampel

No	Lokasi Pengambilan Sampel	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1	Bontomarannu	1360	10
2	Tamarunang	1427	11
3	Mattoanging	971	8
4	Kampung Buyang	800	5
5	Mariso	1810	12
6	Lette	2281	16
7	Mario	1275	13
8	Panambungang	2895	18
9	Kunjung Mae	934	6
Jumlah		13.753	99

Sumber : BPS Kota Makassar 2017 dan hasil analisis 2018

D. Jenis Dan Sumber

Data 1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. Data primer yaitu data diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian,

b. Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh melalui instansi terkait serta jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diuraikan kedalam tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3 Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting sistem pergerakan terkait aksesibilitas • Kondisi eksisting penggunaan lahan Kec Mariso Kel Panambungan • Kondisi eksisting Sistem aktivitas Kec Mariso Kel Panambungan. 	Observasi	Pengamatan di lapangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting penggunaan lahan Kec Mariso Kel Panambungan 	Survey	Kuesioner

2	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Makassar. • RDTR Kel Panambungan. • Kondisi fisikd asar wilayah/ administrasi Kec Mariso Kel Panambungan. • Luas wilayah administrasi Kelurahan. • Citra satelit Kota Makassar. • Jumlah Penduduk Kec Mariso Kel Panambungan. • Kepadatan penduduk Kec Mariso Kel Panambungan. • Penggunaan lahan Kec Mariso Kel Panambungan. 	Dokumentasi	instansiTerkait
---	---------------	--	-------------	-----------------

Ada pun data sekunder yang diperoleh melalui instansi terkait seperti BPS, Kantor Kecamatan Mariso Kelurahan Panambungan, RTRW Kota Makassar RDRT Kecamatan Mariso Kelurahan Panambungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian sebagaimana yang diharapkan, dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini dan informasi yang dibutuhkan Teknik pengumpulan data yakni:

1. Penelitian atau pengamatan, yaitu Teknik pengumpulan data primer melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin teliti.
2. Survey adalah teknik pengumpulan data primer untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi melalui kuesioner yaitu

sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti.

3. Dokumentasi yaitu dengan mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/instansi maupun literatur-literatur yang berakitan dengan data penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui Teknik pengumpulan data primer maupun sekunder, kemudian diolah melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabulasi dalam penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebar di masukkan kedalam table sesuai dengan analisis.
2. Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah Sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial seperti mengelola, menganalisa dan menyajikan data spasial serta mampu mengintegrasikan deskripsi – deskripsi lokasi. SIG digunakan untuk menganalisa data time series untuk melihat perbandingan dan selisi antara tahun lampau dan tahun sekarang. Sehingga perubahan pemanfaatan ruang dan perkembangan kota dapat tergambar secara jelas.

3. Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul tujuannya pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Editing dalam penelitian ini mengecek atau mengoreksi kuesioner penelitian yang telah di sebar.

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat serta nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di Tarik kesimpulanya, menurut Sugiono (2011:60-64). Dalam Budiono (2009) varibel diartikan sebagai suatusifat yang dapat dimiliki bermacam nilai/harga apabila suatu variabel hanya mempunyai satu nilai saja,maka variabel tersebut di sebut konstantaVink (1983) dan Soerianegara (1978).maka variabel tersebut di sebut konstantaVink (1983) dan Soerianegara (1978).

Tabel 3.4 Variabel Dampak Pembangunan CPI

VARIABEL DAMAPK PEMBANGUNAN (CPI)		
Variabel Bebas (Independen) atau Varibel (X):	Indikator	Variabel Terikat (Dependen) atau Variabel (Y)
X1 : Perubahan Pemanfaatan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk • Sistem Aktivitas 	Y1 Kondisi Sosial
X2 : Aktivitas Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan persawahan • Lahan pertanian • Tambak 	
X3 : Sistem Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perangkutan dan jaringan pergerakan • Kondisi dan fungsi 	

	jaringan jalan • Kepadatan lalu lintas	Y2 Kondisi Ekonomi
X4 : Aktivitas Pembangunan	• Pengembangan prasarana dan sarana • Perkembangan kawasan terbangun • Kerapatan/kepadatan bangunan	

H. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) yaitu

Dampak Pembangunan *center point* Of Indonesia (CPI).

2. Analisis Cross Tabulasi

Analisis Cross tabulasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke 2 (dua) yaitu **Dampak Pembangunan *center point* Of Indonesia (CPI).** Teknik cross tabulasi dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dalam bentuk tabel frekwensi sederhana kemudian diketahui persentase yang selanjutnya diinterpretasikan atau didespritifkan secara mendalam sesuai

dengan tujuan penelitian yaitu seberapa besar tingkat perubahan ruang dalam CPI terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

I. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian ini yakni : harus di cari (pengertian,kondisi lokasi.)

1. Perubahan pemanfaatan ruang ialah perubahan yang tidak mengaju pada fungsi ruang yang telah ditetapkan dalam RTRW
2. Aktivitas lokasi Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006:78). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (standard for location requirement) atau standar jarak (Jayadinata, 1999:160).
3. Sistem transportasi Menurut Miro (2005) transportasi dapat diartikan usaha memindahkan mengerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain,

dimana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nasution (2008) adalah sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan.

4. Akitivitas pembangunan Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut di rencanakan berdasarkan norma-norma tertentu. Pembangunan juga berartikan sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau mungkin keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan. (Sadono Sukirno: 2006;53).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Kawasan *center point of Indonesia* (CPI)

Tata ruang wilayah Kota Makassar dapat di temukan beberapa hal yang bersifat menyimpang serta tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal ini tidak terlepas dari konsekuensi dari pembangunan dan perkembangan yang mengakibatkan terjadi pula perubahan fisik kota. Perkembangan dan perubahan fisik kota yang terjadi adalah struktur tata ruang dan penggunaan lahan Kota Makassar. CPI (*Centre Point Of Indonesia*) dinamakan Kawasan pengembangan terpadu. Kawasan pengembangan terpadu Kota Makassar sebagaimana dimaksud pasal 8, terdiri atas :

- Kawasan Pusat Kota, yang berada pada bagian tengah Barat dan Selatan Kota mencakup wilayah Kecamatan Wajo, Bontoala, Ujung Pandang, Mariso, Makassar, Ujung Tanah dan Tamalate;
- Kawasan Permukiman Terpadu, yang berada pada bagian tengah pusat dan Timur Kota, mencakup wilayah Kecamatan Manggala, Panakukang, Rappocini dan Tamalate;

- Kawasan Pelabuhan Terpadu, yang berada pada bagian tengah Barat dan Utara Kota, mencakup wilayah Kecamatan Ujung Tanah dan Wajo;
- Kawasan Bandara Terpadu, yang berada pada bagian tengah Timur Kota, mencakup wilayah Kecamatan Biringkanaya dan Tamalanrea;
- Kawasan Maritim Terpadu, yang berada pada bagian Utara Kota, mencakup wilayah Kecamatan Tamalanrea;
- Kawasan Industri Terpadu, yang berada pada bagian tengah Timur Kota, mencakup wilayah kecamatan Tamalanrea dan Biringkanaya;
- Kawasan Pergudangan Terpadu, yang berada pada bagian Utara Kota, mencakup wilayah Kecamatan Tamalanrea, Biringkanaya dan Tallo;
- Kawasan Pendidikan Tinggi Terpadu, yang berada pada bagian tengah Timur Kota, mencakup wilayah Kecamatan Panakukang, Tamalanrea dan Tallo;
- Kawasan Penelitian Terpadu, yang berada pada bagian tengah Timur Kota, mencakup wilayah Kecamatan Tallo;
- Kawasan Budaya Terpadu, yang berada pada bagian Selatan Kota, mencakup wilayah Kecamatan Tamalate;

- Kawasan Olahraga Terpadu, yang berada pada bagian Selatan Kota mencakup wilayah Kecamatan Tamalate;
- Kawasan Bisnis dan Pariwisata Terpadu, yang berada pada bagian tengah Barat Kota, mencakup wilayah Kecamatan Tamalate;
- Kawasan Bisnis Global Terpadu, yang berada pada bagian tengah Barat Kota, mencakup wilayah Kecamatan Mariso.

Dari penjelasan diatas, maka untuk wilayah pembangunan *Centre Point Of Indonesia* (CPI), Kota Makassar yang terdapat didalam Kawasan CPI yaitu 13 (tiga belas) Kawasan tersebut. Untuk lebih jelas tentang gambaran umum kondisi wilayah pembangunan CPI Kota Makassar tersebut, selengkapnya dapat di jelaskan

melalui gambar 4.1



Sumber : Data Sekunder Dinas SDA, Cipta Karya dan Tata Ruang Sulsel, 2017

Gambar 4.1. Master Plan Kawasan *Center Pointof* Indonesia

2. Gambaran Umum Kota

Makassar a. Kondisi Fisik Dasar

Kota Makassar secara administratif sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan berada pada bagian barat pulau Sulawesi dengan ketinggian, 0-25 m dari permukaan laut. Kota Makassar secara geografis terletak pada $5^{\circ} 8, 6, 19$ "Lintang Selatan (LS) dan

$119^{\circ} 24' 17' 38$ "Bujur Timur (BT).Batas administratif wilayah Kota Makassar berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gowa
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara administratif luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km^2 yang meliputi 14 kecamatan dan terbagi dalam 143 kelurahan, 971 RW dan 4.789 RT dimana Kecamatan Biringkanaya mempunyai luas wilayah yang sangat besar 48,22 km atau luas kecamatan tersebut merupakan 27,43 persen dari seluruh luas

Kota Makassar dan yang paling kecil adalah Kecamatan Mariso 1,82 km atau 1,04 persen dari luas wilayah Kota Makassar dinamakan Kelurahan Panambungan adalah lokasi Penelitian untuk mengetahui dampak pembangunan COI.

Berikut dapat dilihat pada tabel 4.1 tentang luas wilayah serta persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di Kota Makassar.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Makassar Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	4,40	2,50
10	Tallo	5,83	3,32

11	Panakkukang	17,05	9,70
12	Manggala	24,14	13,73
13	Biringkanaya	48,22	27,43
14	Tamalanrea	31,84	18,12
Jumlah		175,77	100,00

Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2017

b. Topografi

Kota Makassar merupakan dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di atas permukaan laut, Pada akhir tahun 2016, wilayah administrasi Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Mariso (1,82 km²), Mamajang (2,25 km²), Tamalate (20,21 km²), Rappocini (9,23 km²), Makassar (2,52 km²), Ujung Pandang (2,63 km²), Wajo (1,99 km²), Bontoala (2,10 km²), Ujung Tanah (5,94 km²), Tallo (5,83 km²), Panakkukang (17,05 km²), Manggala (24,14 km²), Biringkanaya (48,22 km²), serta Tamalanrea (31,84 km²), dan kecamatan Kep , Sangkarrang (1,54 km²) dengan tingkat kemiringan lereng berada pada kemiringan 0-15%. Sementara itu, dilihat dari klasifikasi kelerengannya, menunjukkan bahwa kemiringan 0-2%=85%; 2-3%=10%; 3-15%=5%. Hal ini memungkinkan Kota Makassar berpotensi pada pengembangan

pemukiman, perdagangan, jasa, industri, rekreasi, pelabuhan laut dan fasilitas penunjang lainnya.

c. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Makassar hingga akhir tahun 2017 berdasarkan registrasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar adalah sebesar 1.469.601 jiwa dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 727.314 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 742.287 jiwa.

1) Jumlah Penduduk

Kota Makassar merupakan salah satu Kota di wilayah Sulawesi Selatan yang terus berusaha meningkatkan sumberdaya manusia karena hanya dengan SDM yang handal, tangguh, dan siap pakai yang akan memberi sumbangsih penting terhadap sukses tidaknya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan daerah dan kemasyarakatan. Konsentrasi jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Manggala sebesar 138.659 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang terkecil terdapat di Kecamatan Ujung Pandang sebesar 28.497 jiwa. Dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kota Makassar pada tahun 2017 yaitu 1.469.601 jiwa, Pertumbuhan penduduk Kota Makassar pada kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, bertambah sebanyak 20.200 jiwa, atau

mengalami rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1.39 %. Tabel jumlah penduduk dan pertumbuhannya dapat dilihat sebagai berikut

:

Tabel 4.2
Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar
Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	2015	2016	Laju Pertumbuhan Penduduk 2012- 2013
1	Mariso	58.327	59.292	0,81
2	Mamajang	60.779	61.007	0,38
3	Tamalate	190.694	194.493	1,99
4	Rappocini	162.539	164.563	1,25
5	Makassar	84.398	84.758	0,43
6	Ujung Pandang	28.278	28.497	0,77
7	Wajo	30.722	30.933	0,69
8	Bontoala	56.243	56.536	0,52
9	Ujung Tanah	48.882	49.223	0,70
10	Tallo	138.598	139.167	0,41
11	Panakukkang	146.968	147.783	0,55
12	Manggala	135.049	138.659	2,67
13	Biringkanaya	196.612	202.520	3,00

14	Tamalanrea	110.826	112.170	1,21
Jumlah		1.449.401	1.469.601	1,39

Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tertinggi menurut kecamatan yang ada di Kota Makassar terbanyak di Kecamatan Biringkanaya yaitu mencapai 3,00% pertahun sedangkan pertumbuhan penduduk terendah di Kecamatan Mamajang yaitu mencapai 0,38% pertahun.

2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Kota Makassar yang terdiri dari 14 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km². Jika dilihat berdasarkan Kecamatan kepadatan terendah adalah Kecamatan Tamalanrea dengan kepadatan penduduk 3.523 km²/jiwa dan Kecamatan yang tingkat kepadatannya tinggi adalah Kecamatan Makassar dengan tingkat kepadatan sebesar 33.634 km²/jiwa. Persentase persebaran penduduk disetiap Kecamatan tidak merata, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dan kepadatannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Kepadatan Penduduk Kota Makassar Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km ²)
1	Mariso	1,82	59.292	32.578
2	Mamajang	2,25	61.007	27.114
3	Tamalate	20,21	197.493	9.624
4	Rappocini	9,23	164.563	17.829
5	Makassar	2,52	84.758	33.634
6	Ujung Pandang	2,63	28.497	10.835
7	Wajo	1,99	30.933	15.544
8	Bontoala	2,10	56.536	26.922
9	Ujung Tanah	4,40	49.223	11.187
10	Tallo	5,83	139.167	23.871
11	Panakuk kang	17,05	147.783	8.668
12	Manggala	24,14	138.659	5.744
13	Biringkanaya	48,22	202.520	4.200
14	Tamalanrea	31,84	112.170	3.523
Jumlah		175,77	1.469.601	8.361

Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2017

3) Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kota Makassar berdasarkan hasil catatan registrasi yang diperoleh didominasi oleh kelompok umur 20-24 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 193.227 jiwa, dan penduduk terkecil berusia 60-64 tahun keatas dengan jumlah penduduk 33.553 jiwa.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4berikut :

Tabel 4.4
Struktur Penduduk Menurut Umur dan
Jenis Kelamin di Kota Makassar

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0– 4	70.626	67.503	138.129
2.	5– 9	63.647	61.087	124.734
3.	10– 14	59.704	56.957	116.661
4.	15– 19	79.016	81.117	160.133
5.	20– 24	97.986	95.241	193.227
6.	25– 29	69.180	67.707	136.887
7.	30– 34	55.959	58.771	114.730
8.	35– 39	48.957	52.927	101.884
9.	40– 44	47.053	51.121	98.174
10.	45– 49	41.816	31.932	63.593

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
11.	50 – 54	31.661	31.932	63.593
12.	55 – 59	23.543	25.364	48.907
13.	60 – 64	15.956	17.597	33.553
14.	65+	22.210	31.452	53.662
Jumlah		727.314	742.287	1.469.601

Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2017

d. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kota Makassar terdiri atas penggunaan lahan meliputi: industri, perkantoran, komersil, kebun campuran, rawa, permukiman, RTH, sawah, TPA, tambak. Penggunaan lahan pada Kota Makassar di dominasi permukiman dengan luas 6674.44 ha atau 44.00%. Untuk jelasnya, penggunaan lahan di Kota Makassar di uraikan pada tabel dan peta sebagai berikut :

Tabel 4.5

Penggunaan Lahan Kota Makassar Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Industri	621.70	4.099
2	Perkantoran	5.81	0.04
3	Komersil	308.11	2.03
4	Kebun campuran	1444.19	9.52

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
5	Rawa	382.73	2.52
6	Permukiman	6674.44	44.00
7	RTH	1331.00	8.78
8	Sawah	2032.97	13.40
9	TPA	13.65	0.09
10	Tambak	2353.31	15.52
Jumlah		15167.91	100,00

Sumber: Hasil Perhitungan Arcgis Tahun 2018

Kecamatan Mariso terdiri dari 9 Kelurahan dengan luas wilayah 1,82 km². Dari luas wilayah tersebut tampak bahwa Kelurahan yang memiliki wilayah terluas adalah Kelurahan Panambungan yaitu 0,31 km². Terluas kedua dan ketiga berturut-turut adalah Kelurahan Mario dengan luas wilayah 0,28 km² dan Kelurahan Kunjung Mae 0,26 km². Sedangkan yang paling kecil wilayahnya adalah Kelurahan Tamarumang dengan luas wilayahnya 0,12 km².

Berikut dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang luas wilayah serta presentase terhadap luas wilayah menurut Kelurahan Panambungan di Kota Makassar.

119°22'0"E

119°26'40"E

119°31'20"E

5°4'0"S

5°4'0"S

5°8'40"S

5°8'40"S

5°13'20"S

5°13'20"S

119°22'0"E

119°26'40"E

119°31'20"E

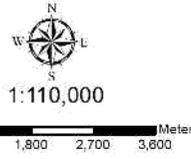
Kabupaten Takalar

Kabupaten Gowa

Kabupaten Maros

KOTA MAKASSAR

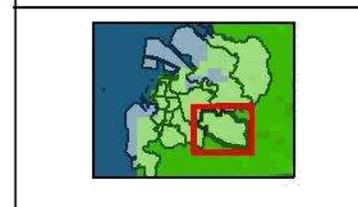
Judul Peta :
Peta Penggunaan Lahan Kota Makassar

Skala : 
 1:110,000
 0 450 900 1,800 2,700 3,600 Meter

Keterangan :

Penggunaan Lahan	
	Pasir
	Pelabuhan
	Bakau
	Danau
	Hutan Kota
	Industri
	Kebun Campuran
	Komersil
	Ladang
	Lahan Kosong
	Lapangan
	Makam
	Median
	Pendidikan
	Perkantoran
	Pemukiman
	Rawa
	Sawah
	Sawah Irigasi
	Semak
	Sungai
	TPA
	Taman
	Tambak

Nama : Muh. Farid Ridwan S.L
 Stambuk : 4514042004



SasPlanet 2018
 RTRW Makassar



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2018

Tabel 4.6

Luas Wilayah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Mariso

No.	Kelurahan	Luas (km²)	Presentase (%)
1	Bontoranmu	0,18	9,89
2	Tamaruang	0,12	6,59
3	Mattoanging	0,18	9,89
4	Kampung Buyang	0,16	8,79
5	Mariso	0,18	9,89
6	Lette	0,15	8,24
7	Mario	0,28	15,38
8	Panambungan	0,31	17,03
9	Kunjung Mae	0,26	14,29
Jumlah		1.82	100

Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2017

3. Eksisting Kelurahan Panambungan

1. Administratif Lokasi Penelitian

Kelurahan Panambungan sebagai salah satu dari 9 (Sembilan) Kelurahan yang secara administratif berada di Kecamatan Mariso. Secara fisik Kelurahan Panambungan ini merupakan kelurahan yang paling ujung di kecamatan mariso yang berbatasan langsung

dengan laut dan menempati luas wilayah $0,31 \text{ km}^2$ dengan wilayah topografi wilayah yang datar tidak berbukit serta jumlah ± 12.847 jiwa.

Secara administratif Kelurahan Panambungan yang berbatasan dengan laut disebelah baratnya dan sebagaimana lazimnya merupakan salah satu daerah pesisir yang ada di Kota Makassar daerah beriklim tropis, secara administratif Kelurahan Panambungan berbatasan dengan wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Kunjung Mae, wilayah sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kelurahan Lette, wilayah sebelah timur berbatasan langsung dengan Kelurahan Mario, serta wilayah sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar (Laut).

Secara teritorial Kelurahan Panambungan terbagai dalam 8 Rukun Warga (RW) dengan memiliki berbagai macam profesi, menurut data dari Kelurahan terdapat 25 nelayan yang berada di Kelurahan Panambungan dan mayoritas berada di 2 RW yaitu RW 7 dan RW 8.

119°22'0"E

119°26'40"E

119°31'20"E

5°40'S

5°40'S

5°8'40"S

5°8'40"S

5°13'20"S

5°13'20"S

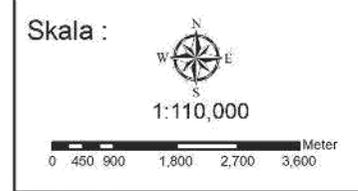
119°22'0"E

119°26'40"E

119°31'20"E



Judul Peta :
**Peta Administrasi
 Kota Makassar**



Keterangan :

Kecamatan	
	Kec. Biringkanaya
	Kec. Bontoala
	Kec. Makassar
	Kec. Mamajang
	Kec. Manggala
	Kec. Mariso
	Kec. Panakkukang
	Kec. Rappocini
	Kec. Tallo
	Kec. Tamalanrea
	Kec. Tamalate
	Kec. Ujung Pandang
	Kec. Ujung Tanah
	Kec. Wajo

Nama : Muh. Farid Ridwan S.L
 Stambuk : 4514042004



SasPlanet 2018
 RTRW Makassar

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2018

KOTA MAKASSAR

a. Penduduk

1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Kelurahan Panambungan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami Peningkatan yaitu: jumlah penduduk tahun 2016 sebesar 12.136 Jiwa . dan pada tahun 2018 sebesar 12.324 jiwa mengalami peningkatan sebesar%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.7 Jumlah Penduduk.

Tabel 4.7
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kelurahan
Panambungan

No.	Kelurahan	2016	2018
1	Bontorannu	6.092	6.187
2	Tamarunang	6.330	6.427
3	Mattoanging	4.122	4.185
4	Kampung Buyang	3.762	3.819
5	Mariso	8.093	8.218
6	Lette	9.352	9.496
7	Mario	4.646	4.718
8	Panambungan	12.136	12.324
9	Kunjung Mae	4.282	4.347
	Jumlah	58.815	59.721

Sumber : Kecamatan Mariso dalam angka 2018

b. Fasilitas Ibadah

2. Fasilitas Ibadah Menurut Jenisnya

Jumlah fasilitas ibadah di Kelurahan Panambungan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak ada peningkatan untuk fasilitas ibadah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 Fasilitas Ibadah Menurut Jenisnya.

Tabel 4.8

Fasilitas Ibadah Menurut Jenisnya di Kelurahan Panambungan

No.	Kelurahan	Masjid	Langgar /surau	gereja	pura	vihara	lainnya	jumlah
1	Bontorannu	3	2	-	-	1	-	6
2	Tamarunang	8	-	-	-	-	-	8
3	Mattoanging	1	-	-	-	-	-	1
4	Kampung Buyang	1	-	-	-	-	-	1
5	Mariso	4	-	1	-	-	-	5
6	Lette	6	-	-	-	-	-	6
7	Mario	2	1	-	-	-	-	3
8	Panambungan	8	2	1	-	-	-	11
9	Kunjung Mae	5	-	1	-	-	-	6

Sumber : Kecamatan Mariso dalam angka 2018

c. Fasilitas Kesehatan

3. Fasilitas Kesehatan Dirinci Per Kelurahan

Jumlah fasilitas kesehatan di Kelurahan Panambungan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak ada peningkatan untuk fasilitas Kesehatan. tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 fasilitas kesehatan.

Tabel 4.9

Fasilitas Kesehatan Per Kelurahan

No.	Kelurahan	Rumah sakit/umum Khusus	Puskemas	pustu	BK IA	Rumah bersalin	posyandu
1	Bontorannu	-	-	-	-	-	5
2	Tamarunang	-	-	-	-	-	5
3	Mattoanging	-	-	-	-	-	4
4	Kampung Buyang	-	1	-	-	-	3
5	Mariso	-	-	-	-	-	8
6	Lette	-	1	-	-	-	5
7	Mario	-	-	-	-	-	7
8	Panambungan	-	1	-	-	-	9
9	Kunjung Mae	-	-	-	-	1	3
	jumlah	-	3	-	-	1	49

Sumber : Kecamatan Mariso dalam angka 2018

d. Fasilitas Pendidikan

4. Fasilitas Pendidikan Sekolah Negeri Menurut Tingkatannya

Jumlah fasilitas pendidikan di Kelurahan Panambungan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak ada peningkatan untuk fasilitas pendidikan. tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 fasilitas pendidikan.

Tabel 4.10

Fasilitas Pendidikan Sekolah Negeri Menurut Tingkatannya

No.	Kelurahan	TK	SD	SMP	SMU	SMK	AKADEMIK/ PT
1	Bontorannu	1	3	-	-	-	-
2	Tamarunang	2	-	1	2	1	1
3	Mattoanging	-	4	-	-	-	-
4	Kampung Buyang	-	-	-	-	-	-
5	Mariso	2	6	2	1	-	-
6	Lette	-	1	1	-	-	-
7	Mario	1	1	2	1	1	-
8	Panambungan	2	5	-	-	-	-
9	Kunjung Mae	-	1	-	-	-	-
jumlah		8	21	6	4	2	1

Sumber : Kantor Kelurahan se-Kecamatan Mariso

e. Fasilitas Lapangan Olahraga

5. Fasilitas Lapangan Olahraga Menurut Jenisnya Tiap Kelurahan

Jumlah fasilitas Lapangan Olahraga di Kelurahan Panambungandari tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak ada peningkatan untuk fasilitas Lapangan Olahraga. tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 Lapangan Olahraga.

Tabel 4.11

Fasilitas Lapangan Olahraga Menurut Jenisnya

No.	Kelurahan	Sepak	Bola	Bulu	Tennis	Sepak	Tennis
		bola	Volly	Tangkis	Meja	Takrow	Lapangan
1	Bontorannu	-	-	-	-	-	-
2	Tamarunang	-	-	-	-	-	-
3	Mattoanging	-	-	1	1	1	1
4	Kampung Buyang	-	1	1	-	-	-
5	Mariso	-	1	1	-	-	-
6	Lette	-	-	1	-	-	-
7	Mario	1	1	1	1	1	1
8	Panambungan	1	1	1	1	1	1
9	Kunjung Mae	-	1	1	1	1	1
jumlah		2	5	7	4	4	4

umber : Data Base Kelurahan

a. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini terdiri dari masyarakat yang tinggal di Kelurahan Panambungan. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dilokasi penelitian dapat diketahui identitas responden yang meliputi umur, tingkat Pendidikan. Adapun identitas responden sebagai berikut :

1. Tingkat Umur

Tingkat umur salah satu faktor yang dapat dilihat dalam produktivitas kerja seseorang, dengan umur terdapat kemampuan fisik dan kesehatan mental dan spiritual untuk melakukan usaha.

Berdasarkan ketenaga kerjaan seseorang yang berusia antara 15 – 55 tahun termasuk pada kategori usia yang masih produktif untuk bekerja yang lebih baik pada sektor formal maupun nonformal. Sedangkan penduduk 64 tahun keatas masuk pada kategori non produktif.

Responden yang berumur kisaran 24 – 33 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase 14,00 %, kisaran 34 – 43 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase 23,00 %, kisaran 44 – 55 tahun berjumlah 12 orang atau dengan presentase 40,00 %, kisaran 54 – 63 tahun berjumlah 6 orang atau dengan presentase 3,00 %.

Adapun klasifikasi dan presentase tingkat umur responden di Kelurahan Panambungan dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	24 – 33	4	14,00
2	34 – 43	7	23,00
3	44 – 53	12	40,00
4	54 – 63	6	20,00
5	64 – 73	1	3,00
jumlah		30	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2018

2. Tingkat Pendidikan

Ada beberapa responden yang tidak menyelesaikan Pendidikan dasarnya yaitu sejumlah 4 orang atau dengan persentase 13,00 %, hal ini mungkin dikarenakan faktor ekonomi dan juga lingkungan sosial, selanjutnya tingkat pendidikan responden padatingkat Pendidikan SD sebanyak 13 orang dengan persentase 44,00%, untuk tingkat Pendidikan SMP sebanyak 6orang dengan persentase 20,00% dan tingkat Pendidikan SMA/SMK sebanyak 7 orang dengan persentase 23,00%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat di Kelurahan Pambungan mereka hanya

memiliki tingkat Pendidikan sampai SD saja dengan persentase 44,00%, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA/SMK hanya beberapa saja.

Adapun klasifikasi dan presentase tingkat pendidikan responden di Kelurahan Panambungan dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13

Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	13,00
2	SD	13	44,00
3	SMP	6	20,00
4	SMA / SMK	7	23,00
jumlah		30	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2018

B. Hasil Dan Pembahasan

Pembangunan *Center point of Indonesia* (CPI) merupakan Kawasan terpadu yang juga merupakan hasil reklamasi pantai. *Center point of Indonesia* (CPI) dibangun di Kawasan Tanah Tumbuh Metro Tanjung Bunga, Kecamatan Mariso Kota Makassar. Untuk tuntutan kebutuhan lahan akhir ini kota-kota cenderung menambah luasan lahannya dengan menimbun atau memasukkan material tertentu di

klawasan pantai dengan maksud untuk memperoleh lahan kering (Nurmandi, 1999 dalam Marrung, J.A, *et al.* 2012).

Di Kota Makassar sementara melaksanakan pembangunan atau reklamasi kawasan pesisir pantai untuk sebuah Kawasan bisnis terpadu yang disebut *Center Point of Indonesia* (CPI). Saat ini proses pembangunan CPI sudah mencapai timbunan lebih dari 80% yaitu mencapai 35,5 juta kubik. Adapun gambar pembangunam CPI sebagai berikut :

Gambar 4.4



Proses pembangunan CPI Kota Makassar

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dampak dari pembangunan CPI ada beberapa faktor atau variabel :

a.) Perubahan pemanfaatan ruang

➤ Penduduk

Penduduk yang berada di sekitar lokasi penelitian bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk Kelurahan Panambungan berjumlah

12.136 jiwa. Dan pada Tahun 2018 berubah menjadi 12.324 jiwa, jadi ada jumlah kenaikan sebesar 188 jiwa.

➤ Sistem aktivitas

Di kelurahan Panambungan sistem aktivitas penduduk terdiri dari pekerja nelayan, tukang batu, security, dan buruh, untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14

Responden Masyarakat Terhadap Pekerjaan

No.	nama	Umur (Thn)	Pendidikan terakhir	status	Pekerjaan		alamat
					Pokok	sampingan	
1.	Ogi	30	SMP	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
2.	Yusuf Bassora	60	SMP	Menikah	Nelayan	Buruh	Kel. Panambungan
3.	Ibrahim	41	SD	Menikah	Nelayan	Security	Kel. Panambungan
4.	Nasruddin Dg. Nassa	48	SD	Menikah	nelayan	-	Kel. Panambungan
5.	Umar dani	55	SMP	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
6.	Dharman	36	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
7.	Fikri	35	SMP	Belum Menikah	Nelayan	Tukang Kayu	Kel. Panambungan
8.	Nuhu Dg. Takko	40	SD	Menikah	Nelayan	Tukang Batu	Kel.

No.	nama	Umur	Pendidikan	status	Pekerjaan		alamat
							Panambungan
9.	Arifin	47	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
10.	Abd. KarimDg. Ngenta	46	SMP	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
11.	M. Dg.Muntu	45	TidakTamatSD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
12.	Manyalidin Dg. Temba	63	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
13.	Nasir	24	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
14.	Jamaluddin Tata	37	SMP	Menikah	Nelayan	Mekanik	Kel. Panambungan
15.	Simon	62	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	Pensiunan	Kel. Panambungan
16.	Markus	69	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
17.	haidir	25	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
18.	latif	53	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
19.	Saini Dg. Mansur	47	TidakTamatSD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
20.	wahiduddin	33	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
21.	Dg. Amir	49	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan

No.	nama	Umur	Pendidikan	status	Pekerjaan		alamat
22	johaseng	50	SD	Menikah	Nelayan	Tukang Batu	Kel. Panambungan
23	Maing Dg. Jarre	41	SD	Menikah	Nelayan	Buruh	Kel. Panambungan
24	Sampara Dg.Bunga	45	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
25	aji	69	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
26	Dg. pole	25	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
27	Rahman	53	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
28	Dg. pipo	47	TidakTamatSD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
29	Mansur	33	SD	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan
30	Yosep Pawang	49	SMA/SMK	Menikah	Nelayan	-	Kel. Panambungan

sumber : Hasil Olahan Data, 2017

b.) Aktivitas Lokasi

➤ Lahan Persawahan

Di kawasan penelitian di Kelurahan Panambungan terdapat lahan persawahan.

➤ Lahan Pertanian

Di Kawasan penelitian di Kelurahan Panambungan tidak terdapat lahan pertanian.

➤ **Tambak**

Di Kawasan penelitian di Kelurahan Panambungan terdapat tambak.

c.) Sistem Transportasi

➤ **Perangkutan dan Jaringan Pergerakan**

Di Kawasan penelitian di Kelurahan Panambungan terdapat jaringan perangkutan dan jaringan pergerakan yang menghubungkan antar Kabupaten Kota yaitu : Makassar – Takalar dan Makassar – Gowa, dan jaringan jalan sekunder, jalan lingkungan dan jalan setapak.

➤ **Kondisi dan Fungsi Jaringan Jalan**

Kondisi jalan antar Kabupaten Kota pada umumnya sudah beraspal dan berfungsi sebagai jalan penghubung dan jalan sekunder yang ada di dalam Kawasan penelitian adalah jalan sekunder primer.

➤ **Kepadatan Lalu Lintas**

Kepadatan Lalu Lintas yang ada di kawasan penelitian pada umumnya padat sedang. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel

4.15 :

Tabel 4.15

Tabel Sistem Transportasi

No.	Kel. Panambungan	Kondisi		
		Baik	Buruk	Sedang
1	Fungsi jalan	√		
2	Jaringan jalan	√		
3	Kepadatan Lalu Lintas			√

Sumber : Hasil Analisis 2018

d.) Aktivitas Pembangunan

➤ **Pengembangan Prasarana Dan Sarana**

Di kawasan penelitian Kelurahan Panambungan sangat cepat terjadinya pengembangan prasarana dan sarana utamanya bangunan bisnis (Bank, Gedung Pertemuan, Sarana Ibadah, Rekreasi, Pendidikan).

➤ **Perkembangan Kawasan Terbangun**

Di kawasan penelitian Kelurahan Panambungan Perkembangan kawasan terbangun adalah dikawasan CPI yang sudah direncanakan oleh Pemerintah yang berkembang dengan sangat cepat, begitu pula daerah sekitarnya adanya pembangunan rumah susun.

➤ **Kerapatan/Kepadatan Bangunan**

Di kawasan penelitian kelurahan panambungan terjadi kerapatan dan kepadatan bangunan yang sangat padat.

Dari 4 variabel tersebut yang sangat berdampak pada pembangunan CPI adalah penduduk yang berada di Kelurahan Panambungan Kawasan pesisir sebagai indikator dan kondisi sosial sebagai variabel terkait.

A. Sosial

1. **Sistem Sosial Dan Struktur Sosial**

Suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup Bersama yang teratur dan berkesinambungan. Menurut Selo

Soemardjan mengacu pendapat loomis suatu sistem harus terdiri atas Sembilan unsur SO sebagai berikut.

a. Kepercayaan Dan Pengetahuan

Unsur Kepercayaan dan Pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat di pengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta.

b. Perasaan

Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenan dengan situasi alam sekitarnya termasuk didalamnya sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai pada tingkat tertentu harus dikuasi agar tidak terjadi ketegangan jiwa berlebihan.

c. Tujuan

Dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut, yaitu suatu hasil

akhir atas suatu tindakan dan perilaku seorang yang harus dicapai melalui perubahan maupun dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah bagus.

d. Norma/Kaidah/Peraturan Sosial

Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat. Norma-norma sosial merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma-norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi sehingga menjadi prantara-prantara sosial.

e. Kedudukan (Status) dan Peran (Rote)

Kedudukan adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya, kedudukan menentukan apa yang harus seseorang perbuat bagi masyarakat. Di dalam setiap sistem sosial dijumpai bermacam-macam kedudukan baik yang diperoleh secara turun-temurun, dengan usaha sendiri maupun kedudukan yang diberikan sebagai penghargaan dari lingkungan sendiri,

sedangkan peran (role) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.

f. Tingkat Pangkat

Pangkat berkaitan dengan kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut Pendidikan, pengalaman, keahliannya, pengabdianya, kesungguhannya, dan ketulusan perbuatan yang dilakukan.

g. Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lain. Kalau seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya maka itulah yang disebut wewenang. h. Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk imbalan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah dan dapat pula berupa hukuman. Sanksi diberikan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan aturan yang berlaku. Setiap masyarakat akan menerapkan sanksi baik yang positif maupun sanksi yang

negatif kepada anggotanya, tetapi wujud dan tingkatan sanksi yang diberikan sangat tergantung pada peradaban masyarakat tersebut.

i. Fasilitas (Sarana)

Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan, metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Fasilitas sama dengan sumber daya material yang berupa gagasan atau ide. Menurut Selo Soemardjan mengacu pendapat Talcott Parson, unsur-unsur dalam suatu sistem sosial itu paling sedikit terdiri atas empat subsistem, yaitu sebagai berikut.

a) Subsistem Kebudayaan

Subsistem ini menghasilkan kebudayaan kebendaan, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem nilai budaya atau adat istiadat.

b) Subsistem Sosial

Subsistem sosial ini menghasilkan nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah sosial yang melekat dalam setiap perilaku manusia.

c) Subsistem Kepribadian

Subsistem kepribadian menghasilkan corak perilaku masyarakat sebagai akibat interaksi sosial dan sosialisasi yang terus-menerus.

d) Subsistem Kelompok Biologis

Subsistem biologis ini berkenaan dengan perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup disekitarnya.

B. Interaksi Sosial

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu. Individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui symbol-simbol dan Bahasa. Jadi, sederhananya, interaksi sosial itu membahas bagaimana kamu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

a. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa terjadi harus memenuhi beberapa syarat yang harus terpenuhi. Syarat itu ialah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial merupakan bertemunya dua pihak atau lebih secara fisik, baik tanpa alat, maupun dengan alat. Kontak

sosial memiliki berbagai bentuk yang di dasari jumlah pelaku, tindakan atau tanggapan, dan sifatnya. Berdasarkan jumlah pelaku, kontak sosial terbagi menjadi kontak antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Berdasarkan tindakan atau tanggapan, terbagi menjadi kontak sosial positif dan negatif. Kontak positif mengarah kepada kerjasama sedangkan kontak negatif mengarah pada pertentangan. Dan, berdasarkan sifatnya, kontak sosial terbagi menjadi primer dan sekunder. Kontak primer terjadi secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan, kontak sekunder terjadi dengan menggunakan pihak ketiga atau menggunakan alat/media. Lalu, syarat kedua, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Komunikasi dapat berlangsung bila memenuhi beberapa syarat. Pertama, ada pengirim (*sender*), yakni pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Kedua, ada penerima (*receiver*), yakni pihak yang menerima pesan dari pihak lainnya. Syarat ketiga, ada pesan (*message*), yakni isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lainnya. Dan, terakhir, ada umpan balik (*feedback*), yakni tanggapan dari penerima pesan.

Sedangkan bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi isyarat (nonverbal). Komunikasi lisan merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contohnya, berbicara langsung atau menggunakan ponsel. Lalu, komunikasi isyarat atau nonverbal merupakan komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, Bahasa isyarat, atau, menunjukkan sikap tertentu. Contohnya, menggelengkan kepala tanda tidak setuju atau mengangguk tanda setuju.

b. Ciri-Ciri Dan Sumber Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri dan sumbernya. Untuk ciri-ciri terbagi menjadi empat. Pertama, pelakunya terdiri atas dua orang atau lebih. Ciri kedua, adanya tujuan yang akan di capai, ciri ketiga ialah adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi ketika komunikasi berlangsung. Dan terakhir, ada pola khusus yang berarti adanya hubungan timbal balik antara pengirim pesan dan penerimanya.

c. Faktor-Faktor Interaksi

Pada interaksi sosial terdapat faktor-faktornya, yakni proses meniru, kala sikap, dan dorongan untuk berubah. Pada proses meniru, terdapat dua faktor, yakni imitasi dan

identifikasi. Imitasi ialah proses interaksi dengan cara meniru atau mengikuti sebagian dari perilaku orang lain dan sifatnya tidak permanen.

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi sosial asosiasif dan interaksi sosial disosiasif. Interaksi sosial asosiasif terdiri atas :

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan suatu pertentangan.

2) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama, dan akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

3) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan sebuah proses kearah peleburn kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama. Dan, akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

4) Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

5) Disosiatif (*dissociation*)

Interaksi sosial disosiatif terdiri dari **persaingan (*competition*), kontroversi, dan pertentangan.** Persaingan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam hal berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Kontroversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan pendapat, sikap yang biasanya berupa perbedatan terhadap suatu masalah yang bertentangan dan mempunyai dua sisi berlainan. Dan, pertentangan merupakan suatu keadaan berupa konflik sosial.

C. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Karta Sapoerta adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*" yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya "*aktif*" yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- a. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
- b. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- c. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan turunan, tidak merasa dikuncikan, dapat

belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soerjono Seokanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut. Menurut Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Didalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut di atas, pola adaptasi dalam penelitian kali ini adalah sebagai unsur-unsur yang menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

D. Struktur Sosial

Struktur sosial berasal dari kata "structum" yang mempunyai arti menyusun. Struktur sosial merupakan tahanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan masyarakat, dimana didalamnya terdapat hubungan timbal balik.

Menurut Seorjono Soekanto sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial.

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi merupakan struktur di dalam masyarakat yang memisahkan masyarakat menjadi tingkatan-tingkatan tertentu. Kriteria yang digunakan seperti tingkat Pendidikan, kekayaan, atau kekuasaan. Menurut Cuber, stratifikasi sosial muncul karena perbedaan hak individu. Sedangkan Max Weber mengatakan stratifikasi sosial disebabkan karena kekuasaan, hak istimewa, dan proses. Keadaan di Kelurahan Panambungan dengan adanya pembangunan CPI terlihat jelas bahwa kondisi masyarakat disana jauh lebih membaik disbanding sebelum pembangunan CPI.

b. Status Sosial

Menurut *Mayor Polak, 1977 (Abdul Syani, 1992)*, status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seseorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek, pertama ; aspeknya yang agak stabil, kedua aspeknya yang lebih dinamis. *Polak* mengatakan bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek pertama sifatnya hirarkis, artinya mengandung perbandingan tinggi atau redahnya secara relative terhadap

status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*sosial role*) yang berkaitan dengan status sosial sebagai nelayan di Kelurahan Panambungan.

c. Kelas Sosial

Kelas Sosial menurut pandangan *Karl Marx* adalah stratum atau suatu lapisan-lapisan masyarakat, dimana orang mempunyai kedudukan dan peranan yang sama. Diantaranya status-status dalam lapisan masyarakat tersebut ada yang dapat digolongkan sederajat, sehingga orang-orang berstatus demikian merupakan lapisan masyarakat. Pandangan mereka kemudian mendapatkan dukungan dari *Marx Weber*, yang mengatakan bahwa sebuah kelas terdiri dari atas orang-orang yang *life chances* nya sama, ialah kepentingan ekonomi dalam milik barang-barang dan kesempatan mendapatkan penghasilan, menurut syarat-syarat pasaran barang dan tenaga buruh. Dasar terbentuknya kelas itu sendiri menurut *Joseph Schumpeter* adalah karena kelas diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Mengatakan bahwa makna kelas-kelas dan gejala-gejala kemasyarakatannya lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui terjadinya.

Kelas sosial sebagaimana dinyatakan oleh Hassan Shadily, adalah sebagai golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah, dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas itu masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain.

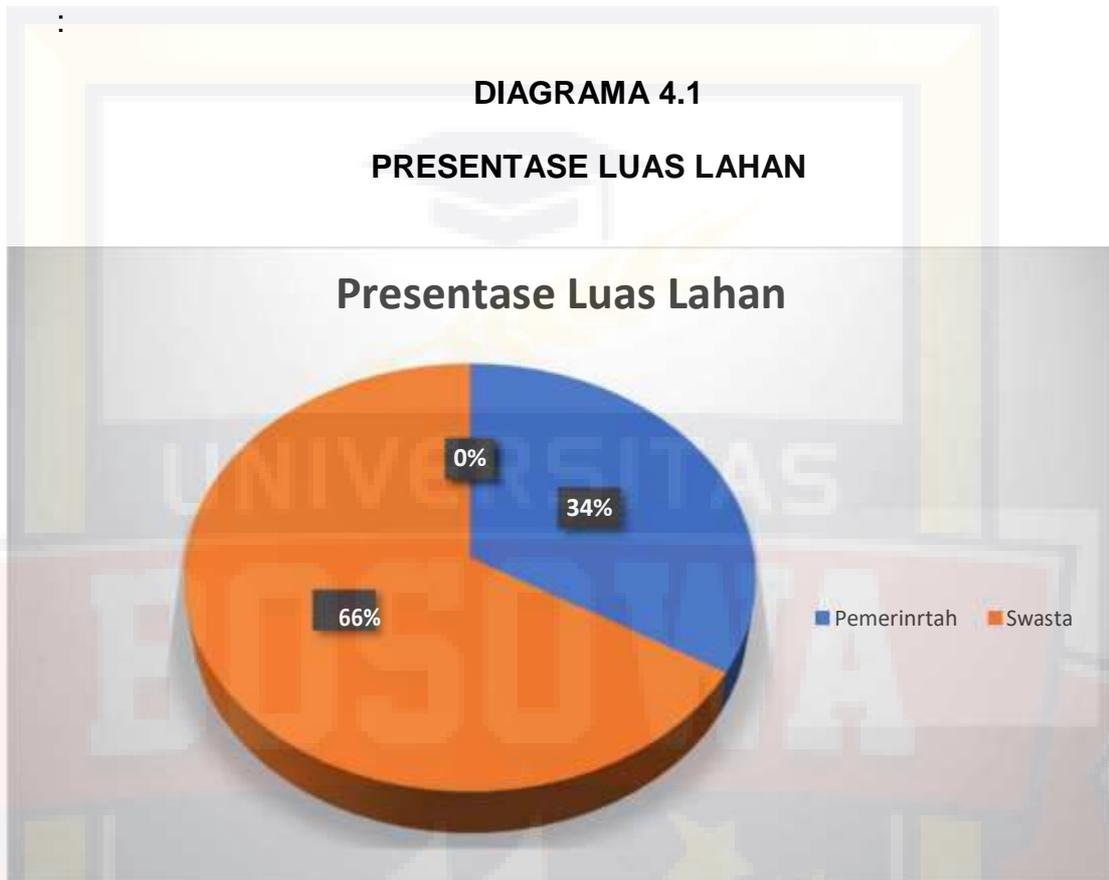
E. Hierarki Kebutuhan

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupa memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku (krech, dalam Minderop, 2011: 48).

2. Rencana Penggunaan Lahan Kawasan *Center Point of Indonesia* Kel Panambungan

Berdasarkan peraturan daerah Provinsi No. 9 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi, CPI merupakan bagian dari kawasan strategis provinsi yakni pusat Bisnis Global Terpadu Indonesia, dengan luas areal yang akan di ratakan dan di padatkan mencapai 157 Ha yang terdiri dari 50 Ha milik pemerintah fasilitas umum ataupublik dan 107 Ha milik swasta sebagai Kawasan bisnis, dari 107 Ha tersebut 30% akan dibuatkan

fasilitas umum dan fasilitas sosial juga seperti jalan, jembatan dan juga taman. Dapat dilihat perbandingan presentase pada diagram 4.1 berikut



Gambar 4.1 diagram Presentase pembagian lahan reklamasi Kawasan CPI

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa luas keseluruhan Kawasan reklamasi *Center Point of Indonesia* seluas 157 Ha, dengan pembagian untuk pemerintah seluas 50 Ha dengan presentase 32,00 % sedangkan untuk swasta seluas 107 Ha dengan presentase 68,00 %.

Undang-undang No 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil pada Pasal 34 menjelaskan bahwa

reklamasi dapat dilaksanakan jika manfaat sosial dan ekonomi yang di peroleh lebih besar dari biaya sosial dan biaya ekonominya. Namun pelaksanaan reklamasi juga wajib menjaga dan memperhatikan beberapa hal seperti a) keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat; b) keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan pesisir, serta c) persyaratan teknis pengambilan, pengerukan dan penimbunan material.

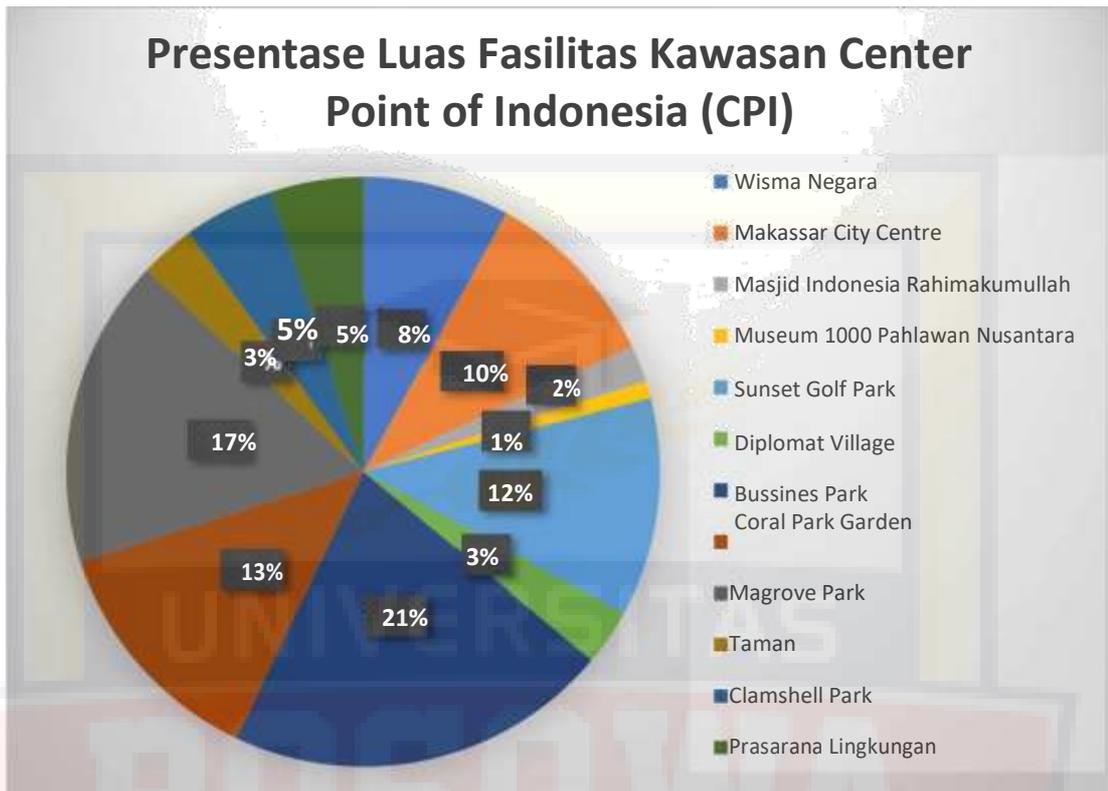
Pembangunan Kawasan baru Kota Makassar diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi semua pihak, tidak saja dirasakan untuk segolongan saja akan tetapi juga dirasakan oleh masyarakat umum utamanya yang berdampak langsung terhadap kegiatan reklamasi tersebut. Pembangunan-pembangunan yang dilaksanakan di Kota Makassar seperti perhotelan, Kawasan hiburan serta area rekreasi telah memberikan perubahan, seperti halnya Kawasan CPI. Berdasarkan Keputusan Kepala BLHD Kota Makassar No:660.2/546/Kep/BLHD/V/2010 tanggal : 24 Mei 2010, fasilitas-fasilitas yang akan dibangun di area reklamasi *Center Point of Indonesia* diatas lahan 157 Ha, dapat di liat pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.16
Fasilitas-Fasilitas Kawasan *Center Point of Indonesia*
Kota Makassar

No.	FASILITAS	LUAS (Ha)	PRESENTASE (%)
1	Wisma negara	13.2	8,00
2	Makassar citry centre	15.2	10,00
3	Masjid Indonesia Rahimakumullah	2.66	2,00
4	Museum 1000 Pahlawan Nusantara	1.41	1,00
5	Sunset Golf Park	18.2	12,00
6	Diplomat Village	5.27	3,00
7	Bussiness Park	32.9	21,00
8	Coral Park Garden	20.43	13,00
9	Magrove Park	27.05	17,00
10	Taman	5.1	3,00
11	Clamshell Park	7.3	5,00
12	Prasarana lingkungan	7.58	5,00
Jumlah		157	100

Sumber : Data Sekunder Dinas SDA, Cipta Karya dan Tata Ruang Sulsel, 2017

Presentase Luas Fasilitas Kawasan Center Point of Indonesia (CPI)



Gambar 4.2 diagram Presentase Luas Fasilitas Kawasan CPI

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat 12 jenis fasilitas sarana dan prasarana yang akan dibangun diatas lahan 157 Ha, selanjutnya fasilitas terluas yang akan dibangun yaitu *Bussines Park* dengan luas 32,9 Ha atau dengan presentase 21,00%, sedangkan fasilitas dengan luas terkecil yaitu museum 1000 Pahlawan Nusantara yaitu seluas 1,41 Ha dengan presentase 1,00 %. Adapun Master Plan kawasan *Center Point of Indonesia* sebagai berikut :



Sumber : data Sekunder Dinas SDA, Cipta Karya dan Tata Ruang Sulsel ,2017

Gambar 4.4 Master Plan Kawasan Reklamasi *Center Point of Indonesia*

3. Responden Tentang Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI)

Berdasarkan hasil dari penelitian yang menggunakan alat bantu kuesioner bahwa, dari kedua informan (instansi) dan beberapa responden yang tinggal di Kelurahan Panambungan dukungan mereka terhadap pembangunan CPI serta pengetahuan responden tentang pembangunan CPI.

a. Informan (instansi)

Hasil yang di dapatkan dari kedua instansi yaitu Dinas SDA, Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Sulsel, serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah mengenai tanggapan terkait pembangunan CPI semua mengatakan setuju 100% dengan adanya pelaksanaan pembangunan CPI dan semua dari kedua instansi tersebut

mengatakan akan memberikan manfaat bagi masyarakat Kel Panambungan dan manfaat bagi masyarakat Sulawesi Selatan Khususnya masyarakat Kota Makassar.

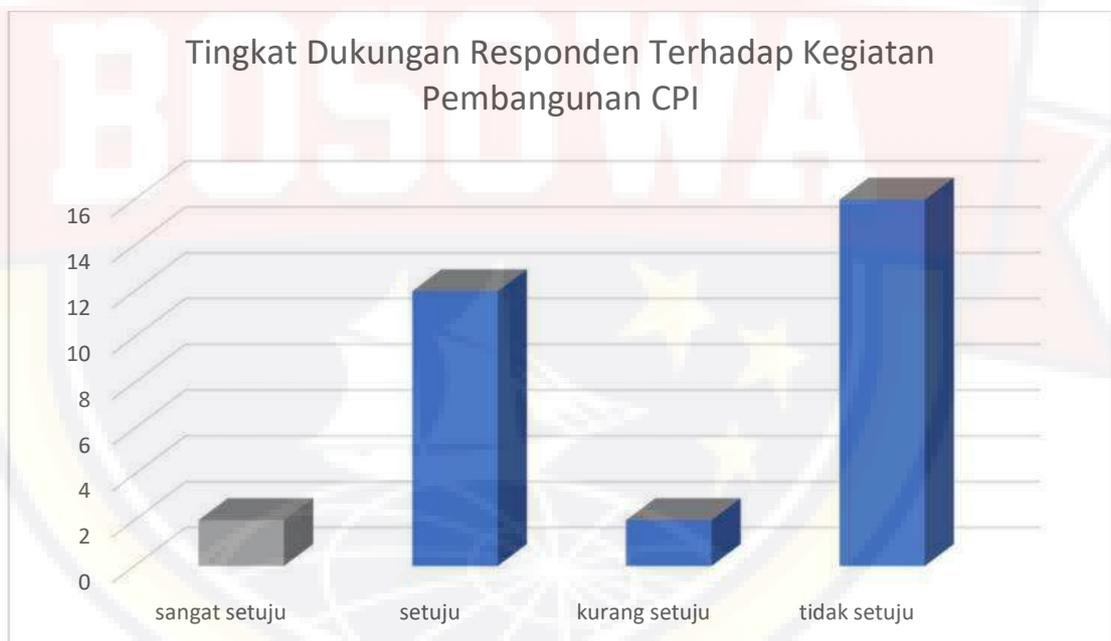
Dengan yang apa diharapkan oleh pemerintah yaitu perlu dipertimbangkan sebelum melakukan pembangunan CPI bagaimana manfaatnya untuk masyarakat. Pembangunan CPI tidak memperhatikan pedoman perencanaan tata ruang kawasan yang akan mengakibatkan degradasi lingkungan pesisir, juga dengan aspek sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu perlu suatu perencanaan pembangunan yang terpadu, yang tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan saja akan tetapi aspek sosial ekonomi masyarakat, sehingga dampak sosial ekonomi masyarakat juga dapat diprediksi dan diantisipasi oleh pemerintah selaku kebijakan.

b. Responden

Pemerintah membuat suatu kebijakan akan mempertimbangkan baik buruknya atau bermanfaat tidaknya suatu kebijakan yang akan dibuat bagi masyarakat. Terkadang suatu kebijakan tersebut akan menjadi suatu masalah baru yang mengubah kehidupan masyarakat jika tidak di kelola atau dikoordinir secara baik. Utamanya mereka yang berada di Kelurahan Panambungan merasakan langsung dampak

yang ditimbulkan. Pada umumnya penduduk Kelurahan Panambungan bermata pencaharian adalah nelayan.

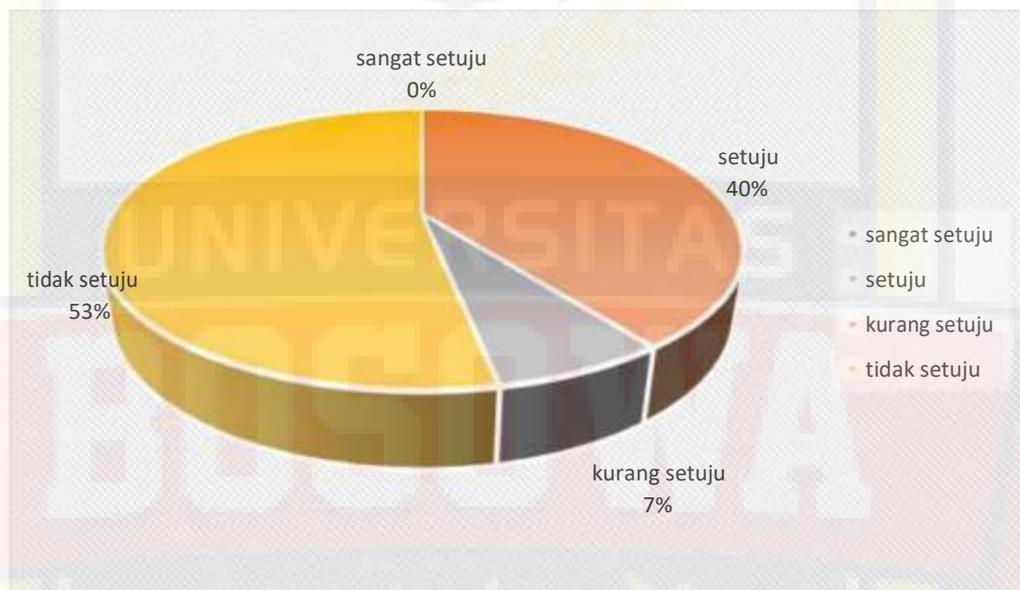
Adapun responden berdasarkan hasil penelitian 30 orang sebagai sampel yaitu yang tinggal disekitaran wilayah kawasan CPI di Kel Panambungan yang berprofesi sebagai nelayan, rata-rata umur responden yang tinggal di sekitar kawasan tersebut berkisar 44-53 tahun, dan tingkat Pendidikan rata-rata SD. Untuk mengetahui proporsi tingkat dukungan dan tingkat pengetahuan responden terkait kegiatan pembangunan CPI dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.3 Diagram Proporsi Tingkat Dukungan Responden Terhadap Kegiatan Pembangunan CPI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat dukungan responden terhadap kegiatan pembangunan CPI sangat bervariasi, yang

menjawab sangat setuju tidak ada, yang menjawab setuju sebanyak 12 orang atau dengan presentase 40,00 % yang menjawab kurang setuju hanya dapat 2 orang atau dengan presentase 6,67 % serta yang menjawab tidak setuju sebanyak 16 orang atau dengan presentase 53,33 %. Adapun presentase dukungan sebagai berikut :



Gambar 4.4 Presentase Dukungan Responden Terhadap Kegiatan Pembangunan CPI

Adapun proporsi tingkat pengetahuan responden terhadap pembangunan CPI yang di dapatkan berdasarkan pemahaman responden terkait kegiatan pembangunan CPI. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden terhadap pembangunan CPI didapatkan sebagai berikut :



Gambar 4.5 Diagram Proporsi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Pembangunan CPI

Berdasarkan gambar di atas bahwa dari 30 responden yang telah kita wawancarai menggunakan alat bantu kuesioner memberikan jawaban berikut, tingkat pengetahuan responden di Kelurahan Panambungan sebagai kegiatan pembangunan CPI masih rendah. Kegiatan pembanguna CPI yang mengetahui tidak ada atau 0 % dan yang cukup tau tentang kegiatan pembangunan CPI kurang dari 50% sisanya mengatakan tidak tahu. Disebabkan rendahnya tingkat pelibatan masyarakat yang berada di Kelurahan Panambungan dalam kegiatan sosialisasi kegiatan pembangunan CPI, dengan ini di perkuat dengan wawancara langsung peneliti dengan responden yang mengatakan mereka tidak pernah mengetahui akan dilakukan kegiatan pembangunan CPI, tanpa ada sosialisasi sebelumnya tiba-tiba lahan

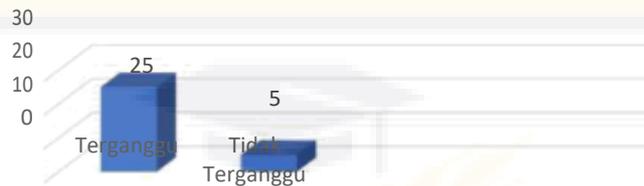
mata pencaharian mereka diganggu dengan melakukan penimbunan dan membangun kawasan CPI. Meskipun tingkat pengetahuan dan pelibatan mereka masih rendah akan tetapi dukungan terhadap kegiatan pembangunan CPI cukup tinggi, disebabkan karna sebagian responden merasa dengan latar belakang Pendidikan rendah mereka tidak mempunyai kapasitas untuk mengadu sehingga muncul sifat “pasrah”, apapun yang dilakukan pemerintah mereka mengikut saja.

4. Dampak Kegiatan Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI)

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara langsung dengan responden didapatkan dampak dari pembangunan CPI baik itu dampak positif yang akan menjadi manfaat maupun dampak negatif.

Adapun diagram tingkat keberadaan kegiatan pembangunan CPI terhadap kehidupan sosial ekonomi responden sebagai berikut :

Tingkat Keberadaan Kegiatan Pembangunan CPI terhadap Kehidupan Responden



Gambar 4.6 Diagram Proporsi Tingkat Keberadaan Kegiatan Pembangunan CPI Terhadap Kehidupan Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden yang tinggal disekitaran Kawasan pembangunan CPI tepatnya di Kelurahan Pananmbungan sebanyak 25 responden atau 83,33 % mengatakan terganggu dengan adanya kegiatan pembangunan CPI, serta 5 responden atau 16,67 % mengatakan tidak terganggu. Responden yang mengatakan terganggu kehidupan ekonominya rata-rata dikarenakan hasil dari penangkapan berkurang dan area penangkapan (*Fishing Ground*) mereka semakin jauh, padahal dahulu sebelum adanya pembangunan CPI mereka masih bisa mendapatkan ikan di wilayah tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan pendapatan mereka menurun, utamanya responden pencari kerrang yang kehilangan mata pencaharian. Sementara yang 16,67% mengatakan tidak terganggu

dikarenakan tidak ada pengaruh pendapatan mereka sebelum dan sesudah adanya pembangunan CPI.

5. Dampak Negatif Kegiatan Pembangunan CPI

Presepsi responden terhadap pembangunan CPI rata-rata mengarah pada dampak negative terhadap pekerjaan mereka meliputi sumberdaya alam perikanan terganggu, daerah penangkapan responden terganggu dan jalur akses perahu terganggu. Dengan sumber daya alam perikanan yang mulai mengalami penurunan akibat pembangunan CPI sehingga membuat responden menambah jarak tempuhnya ke area penangkapan yang berakibat pada semakin besarnya biaya operasional yang akan berpengaruh pada pendapatan mereka.

Adapun dampak negatif atau kerugian yang didapatkan responden terkait adanya tindakan pembangunan CPI dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut :

TABEL 4.17

Dampak Negatif / Kerugian Terhadap Pembangunan CPI

No.	Kerugian	Jumlah (Orang)	PRESENTASE (%)
1	Penurunan Pendapatan	25	83,33
2	Kenyamanan Terganggu	5	16,67
3	Lain-lain	0	0,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden merasakan dampak negatif berupa menurunnya pendapatan mereka, terlihat sebanyak 83,33 % responden mengakui bahwa terjadi penurunan pendapatan mereka, hal ini diakibatkan karena terjadi penambahan pengeluaran dan hasil yang didapatkan tidak bertambah justru terkadang lebih sedikit. Kemudian 16,67 % responden yang mengakui dengan adanya pembangunan CPI dapat mengganggu kenyamanan responden ketika melakukan aktifitas menangkap ikan utamanya ketika perahu melewati area kawasan CPI yang saat ini dalam tahap pengerjaan.

6. Analisis Cross Tabulasi

Dampak perubahan ruang dalam <i>center point of</i> Indonesia (CPI) terhadap kondisi sosial												
R E S P O N D E N	Perubahan Pemanfaatan Ruang		Aktivitasi lokasi			Sistem transportasi			Aktivitas pembangunan			total
	Penduduk	Sistem aktivitas	Lahan persawahan	Lahan pertanian	Tambahan	Perangkutan dan jasa pergerakan	Kondisi dan fungsi jaringan	Kepadatan lalu lintas	Pengembangan prasarana dan sarana	Perkembangan kawasan terbangun	Kerapatan/kepadatan bangunan	
Kel. Panambungan	25	15	5	4	6	2	7	1	13	6	15	99
total	40		15			10			34			99

Dampak perubahan ruang dalam <i>center point of</i> Indonesia (CPI) terhadap kondisi sosial												
R E S P O N D E N	Perubahan Pemanfaatan Ruang		Aktivikasi lokasi			Sistem transportasi			Aktivitas pembangunan			total
	Penduduk	Sistem aktivitas	Lahan persawahan	Lahan pertanian	Tambahan	Perangkutan dan jasa pergerakan	Kondisi dan fungsi jaringan	Kepadatan lalu lintas	Pengembangan prasarana dan sarana	Perkembangan kawasan terbangun	Kerapatan /kepadatan bangunan	
Kel. Pembangunan	40,00	40,00	15,00	15,00	15,00	10,00	10,00	10,00	34,00	34,00	34,00	99
total	40		15			10			34			99

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 99 responden ketika di analisis menggunakan cross tabulasi statistic diketahui bahwa dari 99 responden dominannya lebih memilih perubahan pemanfaatan ruang dengan total responden yang memilih perubahan pemanfaatan ruang yaitu 40.

Cross Tabulation Statistic			Responden Sampel	TOTAL
			Kelurahan	
			Panambungan	
F	Perubahan pemanfaatan runag	Responden	40	40
		Frekuensi	40,00	40
		% Persentase	40%	40,4
A	Aktivitaslokasi	Responden	15	15
		Frekuensi	15,00	15
		% Persentase	15%	15,15
K	Sistem transportasi	Responden	10	10
		Frekuensi	10,00	10
		% Persentase	10%	10
T	Aktivitas pembangunan	Responden	34	34
		Frekuensi	34,00	34
		% Persentase	34,34%	34,34
O	TOTAL	Responden	99	99
		Frekuensi	99	99
		% Presentase	100	100
R				

Berdasarkan hasil analisis perhitungan cross tabulasi statistik diperoleh hasil bahwa dari ke 4 variabel dampak yang mempengaruhi perubahan ruang dalam *center point of*Indonesia (CPI) terhadap kondisi sosial yaitu variabel pertama yang paling memberikan dampak yaitu variabel perubahan pemanfaatan ruang dengan presentase 40%, variabel kedua aktivitas pembangunan dengan presentase 34,34%, variabel ketiga aktivitas lokasi dengan presentase 15%, dan yang terakhir variabel keempat sistem transportasi dengan presentase 10%.

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif diperoleh hasil bahwa bagaimana dampak perubahan pemanfaatan ruang akibat pembangunan CPI yaitu :
 - Dampak pembangunan (CPI) terhadap perubahan pemanfaatan ruang terlihat jelas bahwa penduduk yang mempunyai mata pencaharian nelayan mulai berkurang dengan adanya pembangunan CPI.
 - Dampak pembangunan (CPI) terhadap aktivitas lokasi terlihat jelas pada kurangnya luas wilayah pemanfaatan lahan yang merupakan aktivitas lokasi yang dominan terjadi pada Kelurahan Panambungan Kota Makassar. Hal itu di peroleh keberadaan pembangunan CPI.
 - Dampak pembangunan (CPI) terhadap sistem transportasi terlihat jelas bahwa adanya jaringan jalan yang menghubungkan antara Makassar – Takalar dan Makassar – Gowa.
 - Dampak pembangunan (CPI) terhadap aktivitas pembangunan terlihat jelas ialah terjadi pembangunan seperti sarana dan prasaran di sekitar Kelurahan Panambungan Kota Makassar, semakin berkembangnya Kawasan terbangun di sekitaran Kelurahan Panambungan Kota Makassar yang memiliki kerapatan bangunan yang cukup tinggi

b. Berdasarkan hasil perhitungan analisis cross tabulasi statistik memberikan informasi bagaimana dampak perubahan pemanfaatan ruang akibat pembangunan *center point of* Indonesia (CPI). Diliat berdasarkan variabel.

- Perubahan pemanfaatan ruang ialah faktor pertama yang mengalami dampak akibat dari pembangunan (CPI).
- Aktivitas lokasi ialah faktor kedua yang mengalami dampak akibat dari pembangunan (CPI).
- Sistem Transportas ialah faktor ketiga yang mengalami dampak akibat dari pembangunan (CPI.)
- Aktivitas Pembangunan ialah faktor keempat yang mengalami dampak akibat dari pembagunan (CPI).

2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Kepada pihak-pihak terkait, supaya dapat melakukan upaya pengembangan-pengembangan dan memberikan solusi-solusi alternative yang relevan bagi pengembangan sosial ekonomi masyarakat di kelurahan Panambungan yang terkena dampak dari Kawasan pembangunan CPI Kota Makassar.
2. Pemerintah pusat dan daerah hendaknya melakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat yang tinggal disekitaran Kawasan pembangunan CPI sehingga mereka ikut terlibat dalam pembangunan CPI.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan Kawasan serta dampak dari pembangunan CPI dari aspek yang berbeda. Sehingga akan menjadi perbandingan dan memperluas kajian ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. (2015) *Wilayah Kecamatan Kota Makassar*.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan (2014). *Komoditi Unggulan Kota Makassar*.

Berkel J. V, dkk. 2011. *Jakarta Bay Recommendation Paper*. DHI Water & Environment. Singapore.

Badan Perencanaan Daerah Kota Makassar. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar tahun 2005- 2010*. Bappeda Kota Makassar. Makassar.

Burgess, 1925, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Budiharsono, Sugeng. 2009. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan lautan*.

Chapin, F. Stuart, Jr & Kaiser, E.J.,1979. *Urband Land Use Planning, Third Edition*, University of Illions Press, USA.

Chapin, F Stuart and E. Keiser. 1979. *Urban Land Use Planning*. United State of America: The Board of Trustees of The University

Christaller, Walter. 1933. *Central Places in Southern Germany*. Germany.

Coffman, Chad dan Eschelbach. 1998. "Railroad Development and Land Value". *Journal of Real Estate Finance and Economics*. University of Chicago. Chicago.

Colby (1993) dalam Yunus, Hadi S., 2000, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar

Danny Pomanto & Team. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makasar, 2005-2015*. Draft Final Report, PT. Dann Bintang Gelar Rancana. Makasar. 2005.

Direktorat Jenderal Cipta Karya. 1998. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta :

Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Undang-

Undang RI No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Djakapermana, D.R. 2013. *Reklamasi Pantai Sebagai Alternatif*

Pengembangan Kawasan, (Artikel), Direktorat Jenderal Penataan

Ruang, Departemen Pekerjaan Umum – RI, Jakarta.

Dinas Tata Ruang Kota Makassar. 2010. *Rencana Tata Ruang*

Wilayah Kota Makassar tahun 2010 – 2015. Dinas Tata Ruang

Kota Makassar.

Departemen Pekerjaan Umum–RI. (2007): *Peraturan Menteri PU Nomor:*

40/PRT /M/2007 tentang Pedoman Perencanaan Tata

Ruang Kawasan Reklamasi

Harvey, *Justice in The City* 1973: 124

Hartshorn *Perubahan Fungsi Lahan* (1980)

Herdiansyah, Haris. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jayadinata, *standard for location requirement* (1999:160)

Lefebvre, Henri, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith, Oxford: Blackwell, 1991 (1974)

Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishing

Lefebvre, Henri *The Production of Space*, (1996)

Lefebvre, Henri *The Production of Space*, (1981)

Lean & Goodall *Perubahan Fungsi Lahan* (1976)

Miro, F. 2005. *Perencanaan Transportasi* untuk Mahasiswa, Perencana, dan Praktisi. Erlangga. Jakarta

Monintja, D dan R. Yusfiandayani. 2001. *Pemanfaatan Sumberdaya*

Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. Makalah disampaikan pada

Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, Kerjasama

IPB-Proyel CRMP, Bogor, 19 Oktober – 3 Nopember

Nikijuluw. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. KKP, Jakarta.

Ruswun dalam Yunus (2000 ; 131) *Tujuh Faktor Perubahan Pemanfaatan Ruang*.

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Republik Indonesia. 1997. *Peraturan Pemerintah Nomer 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta

Salim. 2000. *Manajemen Transportasi*. Cetakan Pertama. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia Jakarta.

Sukirno, sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:Kencana.

Soetomo, 2009:50 *Urbanisasi dan Modernisasi dalam perkembangan sosial surplus*

Soemarwoto Otto, 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.

Sudharto P. Hadi. 1995. *Aspek Sosial Amdal*. Gadjah Mada University Press,

Stohr, W.B. 1981 dalam *Mercado (2002) Development from Below in Development from Above or Below (Editors : W.B. Stohr and D.R.F. Taylor)*. Jhon Wiley and sons, New York.

Sumodiningrat M.Ec, Gunawan. 2011. *Membangun Perekonomian Rakyat*.

Taringan, 2006:78, *Tingkat Aksesibilitas suatu lokasi*

Taringan, 2006:77 *spatial order*

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1990. *Perencanaan Pembangunan*.

Haji Masagung. Jakarta

Yeates Maurice and Garner Barry J, 1980, *The North American City*, Third Edition, Harper & Row, San Francisco

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta: *IDEA (Institute of Development and Economic Analysis)*. Perekonomian Rakyat.

Yogyakarta: *IDEA (Institute of Development and Economic Analysis)*.

Todaro. M. 2000 *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta

Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BUSOWA



LAMPIRAN



